

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pencapaian tujuan pendidikan pada setiap institusi (lembaga) pendidikan ditentukan oleh keberhasilan manajemen komponen-komponen kegiatan pendidikan seperti kurikulum, peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, pembiayaan, tenaga pelaksana, sarana prasarana, dan hubungan sekolah dengan masyarakat. Komponen-komponen tersebut merupakan satu kesatuan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan pada setiap satuan pendidikan (sekolah/madrasah). Setiap komponen kegiatan pendidikan memiliki kontribusi penting bagi pencapaian tujuan institusi pendidikan.<sup>1</sup>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab VI tentang Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan, Pasal 17 dan 18 menjelaskan tentang jenjang pendidikan dasar dan menengah yang diakui oleh pemerintah. Dalam pasal 17 dinyatakan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Sementara itu, dalam pasal 18 dinyatakan bahwa pendidikan menengah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.<sup>2</sup>

Isi pasal 17 dan 18 UU RI No. 20/2003 tersebut menjelaskan bahwa antara SD dan MI, SMP dan MTs, serta SMA/SMK dan MA memiliki kedudukan yang sejajar.

---

<sup>1</sup> Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: Indeks, 2014), 19.

<sup>2</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2007), 13.

Oleh karena itu, setiap jenjang pendidikan tersebut dapat menyelenggarakan pendidikan bagi masyarakat.

Berikut data yang menunjukkan jumlah lembaga SMA/SMK dan MA yang ada di Kota Bandung;

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Lembaga SMA/SMK/MA di Kota Bandung**  
**Tahun 2018/2019**

No.	Jenis Satuan Pendidikan	Status		Jumlah
		Negeri	Swasta	
1.	SMA	27	113	140
2.	SMK	16	112	128
3.	MA	2	24	26

**Sumber: DAPODIK DIKDASMAN KEMENDIKBUD dan EMIS KEMENAG (Tahun 2018)**

Berdasarkan data di atas, sekolah menengah atas dan kejuruan lebih banyak mendapat perhatian pemerintah dan masyarakatnya daripada madrasah aliyah. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan jumlah lembaganya. Adapun jika dilihat dari perbandingan jumlah peserta didiknya adalah sebagai berikut;

**Tabel 2.2**  
**Jumlah Peserta Didik SMA/SMK/MA di Kota Bandung**  
**Tahun 2018/2019**

No.	Jenis Satuan Pendidikan	Peserta Didik		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	SMA	28.710	31.694	60.404
2.	SMK	35.553	29.420	64.973
3.	MA	2.482	3.521	6.003

**Sumber: DAPODIK DIKDASMAN KEMENDIKBUD dan EMIS KEMENAG (Tahun 2018)**

Madrasah yang dikelola oleh Kementerian Agama berada jauh di bawah sekolah-sekolah yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, baik dalam kuantitas maupun kualitasnya. Peserta didik dan pendidik madrasah umumnya tertinggal dalam penguasaan dan prestasi sainsnya. Ketertinggalan tersebut disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari mutu pendidik dan peserta didik, kepemimpinan kepala Madrasah, tidak adanya laboratorium sains, hingga persoalan manajemen madrasah yang tidak profesional.

Dirjen Pendidikan Islam menyatakan adanya beberapa tantangan yang dihadapi oleh madrasah baik yang bersifat *internal* maupun *eksternal*. Dari segi internal, tantangan yang dihadapi adalah menyangkut:<sup>3</sup>

- a. Mutu; penyelenggaraan dan pengelolaan madrasah umumnya belum dapat melahirkan lulusan yang berkualitas.
- b. Pendidik; sebagian besar tenaga pendidik dan kependidikan di madrasah belum berkualifikasi sesuai dengan tuntutan perundang-undangan.
- c. Kurikulum; sebagian besar madrasah belum dapat mengimplementasikan standar isi dan belum sepenuhnya mencapai standar kompetensi lulusan minimal. Persentase lulus Ujian Nasional cukup menggembirakan, kurang lebih 92%, tetapi perolehan nilai rata-rata masih rendah.
- d. Manajemen; penyelenggaraan dan pengelolaan madrasah umumnya belum dikelola dengan manajemen yang profesional.
- e. Sarana prasarana; belum memadainya sarana dan prasarana pada sebagian besar madrasah.

Secara *eksternal*, tantangan yang dihadapi madrasah secara khusus adalah menyangkut persepsi masyarakat dan pemerintah yang cenderung diskriminatif, sehingga madrasah kurang mendapat perhatian, termasuk dalam penyediaan anggaran, bahkan ada yang menganggap sebagai lembaga pendidikan kelas dua sebagai sekolah.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Muhaimin, Suti'ah, and Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan; Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Pertama (Jakarta: Prenada Media Grup, 2010), 208.

<sup>4</sup> Muhaimin, Suti'ah, and Sugeng Listyo Prabowo, 208.

Selain dari kedua tantangan tersebut, Mujamil Qomar mengemukakan masalah yang dihadapi oleh madrasah pada aspek peserta didiknya, diantaranya adalah berkaitan dengan kualitas peserta didik di madrasah belum menguntungkan, potensi peserta didik madrasah rata-rata kelas menengah kebawah. Secara intelektual kemampuan mereka lemah, sebab biasanya siswa yang memiliki prestasi baik cenderung melanjutkan ke sekolah umum. Secara ekonomi, posisi mereka juga berada pada kelas menengah ke bawah. Demikian secara sosial, mereka berasal dari kalangan masyarakat biasa (*grass root*).<sup>5</sup> Namun meskipun demikian, keberadaan madrasah tetap menjadi penting dan sangat berperan dalam mencerdaskan generasi bangsa. Kebanyakan madrasah dikelola secara mandiri oleh sebuah yayasan dan tidak begitu menggantungkan diri pada subsidi pemerintah.

Institusi madrasah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang paling ideal dan paling sesuai dengan misi pendidikan yang dituangkan dalam amanat Undang-undang Dasar untuk menciptakan manusia yang berpendidikan dan berketuhanan Yang Maha Esa. Dikatakan demikian, karena sistem pendidikan yang diterapkan di madrasah adalah sistem integralitas, mulai dari membangun intelektual, keterampilan moral, dan sosial. Oleh karena muatan materi yang diajarkan di madrasah adalah materi-materi yang mendukung bangunan untuk menciptakan manusia yang disamping berguna bagi masyarakat dan dirinya yang terpenting adalah menciptakan anak didik menjadi manusia yang memiliki ketakwaan kepada Allah SWT sehingga bisa menjadi manusia berharga dalam lingkungannya.<sup>6</sup>

Madrasah memiliki peran penting dalam proses transmisi ilmu dan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan di madrasah yang memadukan kehidupan akademik dengan kehidupan sosial dengan bekal pendidikan agama yang lebih dari pendidikan umum dari orang yang tinggal di lingkungannya. Hal ini menjadi nilai lebih dimana madrasah tidak hanya menawarkan peserta didiknya memiliki kematangan intelektual semata melainkan juga memiliki kematangan

---

<sup>5</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam; Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Malang: Erlangga, 2007), 84.

<sup>6</sup> Anwar Rasjid, "Urgensi Madrasah Di Era Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No.01, 01 (May 2013): 186.

mental dan spiritual. Pendidikan di madrasah secara intensif dibekali dengan pendidikan keagamaan baik secara teori maupun praktik sehingga madrasah dapat menjadi alternatif pendidikan ditengah runtuhnya nilai dan norma agama yang terjadi di masyarakat.<sup>7</sup>

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran sebagai pewarisan budaya melalui pendidikan yang bersistem nilai dan kepercayaan, pengetahuan dan norma-norma serta adat kebiasaan dan berbagai perilaku tradisional yang telah membudaya pada satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>8</sup> Keberadaan madrasah begitu penting dalam menciptakan kader-kader bangsa yang berwawasan keislaman dan berjiwa nasionalisme yang tinggi.<sup>9</sup>

Disamping itu, manusia sebagai makhluk sosial selalu ingin hidup dan eksis dalam masyarakat. Salah satu institusi sosial yang dapat membantu eksistensi manusia dalam masyarakat adalah institusi pendidikan. Sebagai sistem sosial, lembaga pendidikan harus memiliki fungsi dan peran dalam perubahan masyarakat menuju ke arah perbaikan dalam segala lini. Dalam hal ini lembaga pendidikan memiliki dua karakter secara umum. Pertama, melaksanakan peranan fungsi dan harapan untuk mencapai tujuan dari sebuah sistem. Kedua, mengenali individu yang berbeda-beda dalam peserta didik yang memiliki kepribadian dan disposisi kebutuhan. Kedua karakter umum lembaga pendidikan tersebut menunjukkan bahwa intitusi pendidikan juga sebagai institusi sosial

Siswa atau peserta didik merupakan salah satu bagian dari dimensi pendidikan di sekolah atau madrasah. Siswa atau peserta didik merupakan *raw material* (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Ketika di sekolah, peserta didik harus mendapatkan pelayanan atau pengaturan yang benar agar mereka bisa menjadikan sekolahnya sebagai lingkungan yang pas untuk mengembangkan seluruh potensi yang mereka miliki. Dengan begitu penerapan

---

<sup>7</sup> Faridah Alawiyah, "Pendidikan Madrasah Di Indonesia," *Aspirasi*, No.1, Vol.5 (June 2014): 54-55.

<sup>8</sup> Ida Rochmawati, "Optimalisasi Peran Madrasah Dalam Pengembangan Sistem Nilai Masyarakat," *Jurnal PEDAGOGIA*, No.2, Vol.1 (June 2012): 164.

<sup>9</sup> Juju Saepudin, "Pengembangan Madrasah Aliyah Akademik (Studi MAN Insan Cendekia Serpong)," *Jurnal PENAMAS*, No.1, Vol.31 (June 2018): 126.

manajemen peserta didik merupakan sebuah keharusan bagi setiap lembaga pendidikan.<sup>10</sup>

Manajemen peserta didik pada lembaga pendidikan sangat penting karena yang menjadi *input*, proses, dan *output* pendidikan adalah peserta didik. Manajemen peserta didik yang bermutu berkontribusi pada adanya *output* pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, diperlukan optimalisasi manajemen peserta didik baik di sekolah atau madrasah agar mendukung pencapaian tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler (mata pelajaran), tujuan institusional (lembaga/satuan pendidikan), dan tujuan pendidikan nasional.<sup>11</sup>

Imron mendefinisikan manajemen peserta didik sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik tersebut masuk sekolah sampai mereka lulus sekolah.<sup>12</sup> Hal ini senada dengan pendapat Eka Prihatin, manajemen peserta didik dapat diartikan sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan mereka lulus sekolah.<sup>13</sup> Manajemen peserta didik merupakan upaya untuk memberikan layanan sebaik mungkin kepada peserta didik sejak proses penerimaan sampai saat peserta didik meninggalkan lembaga pendidikan karena sudah tamat/lulus, mengikuti pendidikan pada lembaga pendidikan tersebut.<sup>14</sup>

Maka dari itu, dari sejak kegiatan penerimaan peserta didik baru, harus disadari oleh sekolah atau madrasah bahwa sebagai upaya dalam mendapatkan input berkualitas, sekolah atau madrasah perlu melakukan pemilihan orang-orang yang bertanggung jawab dalam kegiatan penerimaan peserta didik baru.

Ada beberapa hal yang harus mendapat perhatian dalam penerimaan peserta didik baru yaitu: kebijakan penerimaan peserta didik baru, sistem penerimaan peserta didik baru, kriteria penerimaan peserta didik baru, prosedur penerimaan peserta didik baru, dan problem-problem penerimaan peserta didik baru.<sup>15</sup>

---

<sup>10</sup> Wahyu Suminar, "Manajemen Peserta Didik Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pacitan," *Jurnal Muslim Heritage*, No.1, 1 (April 2018): 390.

<sup>11</sup> Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, 16.

<sup>12</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 6.

<sup>13</sup> Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 4.

<sup>14</sup> Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, 24.

<sup>15</sup> Badrudin, 37.

Menurut Imron prosedur penerimaan peserta didik baru dimulai dari pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru, rapat penentuan peserta didik baru, pembuatan, pemasangan atau pengiriman pengumuman, pendaftaran peserta didik baru, penentuan peserta didik yang diterima, pengumuman peserta didik yang diterima, dan registrasi peserta didik yang diterima.<sup>16</sup>

Kementerian Agama berkomitmen memberikan kesempatan kepada anak bangsa untuk mendapatkan akses pendidikan yang bermutu di madrasah, yaitu Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan baik negeri maupun swasta yang tersebar di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, untuk memberikan panduan penerimaan peserta didik baru pada madrasah, Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menetapkan petunjuk teknis dalam pelaksanaan kegiatan penerimaan peserta didik baru yang tujuannya untuk: 1) menjamin penerimaan peserta didik baru di madrasah berjalan secara objektif, akuntabel, transparan, dan tanpa diskriminasi sehingga mendorong peningkatan akses layanan pendidikan yang berkeadilan; 2) memberikan pedoman bagi kepala madrasah, orang tua siswa, masyarakat, dan para pemangku kepentingan dalam rangka pelaksanaan penerimaan peserta didik baru di madrasah.<sup>17</sup>

Madrasah yang diselenggarakan oleh Pemerintah wajib mengumumkan secara terbuka proses pelaksanaan dan informasi penerimaan peserta didik baru antara lain terkait dengan: a) persyaratan; b) sistem seleksi; c) daya tampung berdasarkan ketentuan rombongan belajar; d) hasil penerimaan peserta didik baru melalui papan pengumuman madrasah maupun media lainnya (website resmi madrasah, website Kantor Kemenag Kabupaten/Kota, dan website Kanwil Kemenag Provinsi).<sup>18</sup> Hal ini sejalan dengan yang diatur oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan dalam

---

<sup>16</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 47–48.

<sup>17</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, “Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 481 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta Didik Baru Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan” (Kementerian Agama RI, 2018), 4.

<sup>18</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 6.

PERMENDIKBUD Nomor 17 Tahun 2017 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru.

Pada prakteknya, pelaksanaan penerimaan peserta didik baru mengalami berbagai permasalahan. Ombudsman Republik Indonesia Perwakilan Jawa Barat, telah melakukan pemantauan terhadap kegiatan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tingkat SMA sederajat. Pemantauan ini dibagi atas dua jalur penyelenggaraan PPDB yakni jalur non-akademik dan jalur akademik. Pengaduan masyarakat kepada Ombudsman terjadi dengan tiga cara, yaitu dengan cara datang langsung, melalui *email*, dan melalui *call center*.

Berdasarkan laporan pengaduan masyarakat pada penyelenggaraan PPDB non-akademik, jumlah total pengaduan di Kota Bandung sebanyak 76 pengaduan. Diantaranya, sebanyak 57,7% datang langsung, 14,18% melalui *call center*, dan 5,7% melalui email.<sup>19</sup> Adapun laporan pengaduan masyarakat pada penyelenggaraan PPDB jalur akademik, total pengaduannya sebanyak 3 pengaduan. Diantaranya, sebanyak 87% melalui *call center*, 8% melalui *call center* 137, dan 5% melalui *email*.<sup>20</sup>

Bagi Ketua Forum Orang Tua Siswa (Fortusis) Kota Bandung, Dwi Soebawanto, setidaknya terdapat tiga persoalan pendidikan di Kota Bandung. *Pertama*, soal tidak transparannya penggunaan anggaran negara. Hal ini, tidak hanya terjadi di tingkat kota atau kabupaten. Menurutnya, anggaran pendidikan yang diberikan kepada sekolah, terlalu tergantung dari pusat. Mekanisme pengusulan anggaran, tak berjalan baik sehingga apa yang diterima sekolah, menurutnya tak sesuai kebutuhan. *Kedua*, soal PPDB. Tahun 2016 PPDB sistemnya sudah bagus tetapi pasca tanggal 4 Juli 2016 (pengumuman) mulai tidak konsisten, katanya. Pada 20 Juli 2016, Fortusis pun melaporkan penyimpangan administrasi dalam pelaksanaan PPDB Tahun Ajaran 2016/2017. Laporan temuan Fortusis tersebut disampaikan ke Ombudsman Perwakilan Jawa Barat. Salah satunya yakni indikasi penitipan siswa yang cukup banyak ke berbagai SMA Negeri, setelah hasil

---

<sup>19</sup> Haneda Sri Lastoto, "Laporan Monitoring Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru Di Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2017" (Bandung: Ombudsman RI Perwakilan Jawa Barat, July 24, 2017), 2.

<sup>20</sup> Haneda Sri Lastoto, 4.

PPDB diumumkan. *Terakhir*, Dwi menyebut adanya pungli di sekolah-sekolah. Pungli ini dikatakan Dwi bentuknya bermacam-macam. Mulai dari guru yang menerima *kadeudeuh* (gratifikasi) saat pembagian rapor, pungli untuk mutasi (pindah sekolah), sampai jual seragam dan buku.<sup>21</sup>

Persoalan pendidikan diatas, selain terjadi dalam pendidikan menengah secara umum, juga terjadi pada pendidikan Islam. Banyaknya permasalahan dalam proses PPDB di berbagai sekolah, maka diperlukan suatu pembenahan pada sistem rekrutmen peserta didik. Madrasah yang merupakan lembaga pendidikan Islam dibawah naungan Kementrian Agama, kebanyakan tidak didirikan oleh pemerintah sendiri, melainkan didirikan melalui pondok pesantren maupun yayasan. Model pendidikan seperti ini kemudian dalam segala urusan, termasuk sistem rekrutmen peserta didiknya, biasanya dikuasai oleh pemegang yayasan bukan terpusat secara nasional oleh pemerintah, sehingga setiap madrasah berbeda satu sama lain.

Sementara itu, yang terjadi di sekolah-sekolah/madrasah-madrasah swasta unggulan dan terkenal, di sana ada sistem seleksi baik yang menggunakan NEM maupun tes kemampuan dalam proses rekrutmen peserta didiknya. Namun, di balik keduanya, sesungguhnya terselip angka rupiah yang dapat dinegosiasikan sebagai syarat masuk. Sehingga apabila dalam suatu proses seleksi terdapat calon murid yang memiliki NEM atau hasil tes lainnya sama, maka yang diterima adalah mereka yang mampu membayar lebih tinggi kepada sekolah/madrasah tersebut.<sup>22</sup>

Maka dari itu, pendidikan mempunyai peran penting dalam memposisikan seseorang dalam kelas-kelas sosial tertentu, demikian juga penstratifikasian sosial juga mempunyai arti penting dalam proses pendidikan, mulai dari proses penyeleksian siswa, penempatan pada tingkat kelas, proses belajar mengajar sampai pada hasil (*outcome*) atau lulusannya.

Ubaidillah dalam penelitiannya megemukakan bahwa seleksi penerimaan peserta didik harus dipahami sebagai sebuah proses mendapatkan peserta didik

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Haneda Sri Lastoto, Aduan Indikasi Penyimpangan dalam Proses Penerimaan Peserta Didik Baru, Ketua Ombudsman RI Perwakilan Jawa Barat, March 14, 2018.

<sup>22</sup> Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, Cet. IV (Yogyakarta: LKiS, 2009), 327.

yang unggul. Sehingga dalam proses kegiatan ini lembaga pendidikan harus merencanakan secara matang, agar tujuan dilaksanakannya seleksi tercapai dan dilaksanakannya secara efektif dan efisien.<sup>23</sup>

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Mohammad Imam Ardhi bahwa sistem rekrutmen peserta didik baru menempati posisi yang sangat urgen dalam menentukan kualitas peserta didik sesuai dengan standar lembaga pendidikan, dimana apabila dalam proses rekrutmen terjadi banyak penyimpangan akan berdampak kepada tidak terpenuhinya kualitas peserta didik sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Penerimaan peserta didik baru merupakan gerbang awal yang harus dilalui peserta didik dan lembaga pendidikan di dalam penyaringan obyek-obyek pendidikan. Peristiwa ini penting bagi lembaga pendidikan, karena merupakan titik awal yang menentukan kelancaran tugas suatu sekolah, kesalahan dalam penerimaan peserta didik baru dapat menentukan sukses tidaknya usaha pendidikan di sekolah yang bersangkutan.<sup>24</sup>

Selanjutnya, penelitian mengenai PPDB juga dilakukan oleh Pitria Utami dan Arief Sudrajat yang berjudul “Praktek Sosial Peserta Didik dalam Memasuki SMA Negeri 1 Kedungwaru di Kabupaten Tulungagung” yang menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik yang masuk di SMA Negeri 1 Kedungwaru adalah peserta didik yang benar-benar berprestasi, tidak sedikit dari mereka menggunakan berbagai cara dengan memaksimalkan modal yang dimiliki untuk mencapai tujuannya. Terdapat tiga jalur yang dilakukan oleh peserta didik untuk masuk ke SMA Negeri 1 Kedungwaru, yaitu: 1) Jalur prestasi atau undangan di mana peserta didik menonjolkan modal budaya yang dimilikinya, 2) Jalur suap, peserta didik menggunakan modal ekonomi berupa uang, dan 3) Menggunakan jaringan sosial, peserta didik menggunakan pihak pembantu yang memiliki jabatan penting untuk mencapai tujuannya. Ketiga jalur tersebut tentunya berpengaruh terhadap prestasi dan hubungan peserta didik dengan lingkungan sekolahnya. Bagi peserta didik yang

---

<sup>23</sup> A. Ubaidillah, “Rekrutmen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan (Studi Multi Situs di MAN 1 Malang dan SMA Negeri 3 Malang)” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 3.

<sup>24</sup> Mohammad Imam Ardhi, “Evaluasi Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru Sistem Real Time Online Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, No.1, Vol.08 (March 2015): 85.

memiliki modal budaya yang lebih, maka peserta didik selalu aktif dalam berbagai kegiatan dan dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan warga sekolah, sedangkan bagi peserta didik yang tidak memiliki modal budaya, maka tidak memiliki prestasi dan hubungan yang baik dengan warga sekolah.<sup>25</sup>

Beberapa jurnal di atas menunjukkan pentingnya rekrutmen peserta didik baru yang menuntut lembaga pendidikan mempunyai sebuah sistem rekrutmen peserta didik yang baik dan memilih orang-orang yang bertanggung jawab dalam kegiatan penerimaan peserta didik baru, sehingga dengan mudah lembaga pendidikan tersebut mencapai tujuan pendidikannya.

Kegiatan rekrutmen peserta didik baru merupakan kesempatan lembaga pendidikan dalam menyaring peserta didik yang berkualitas. Rekrutmen peserta didik baru merupakan kegiatan awal sebelum memasuki tahun pelajaran baru. Begitu pun yang dilakukan oleh MAS Manba'ul Huda dan MAS Sirnamiskin. Pemilihan sistem rekrutmen penerimaan peserta didik baru yang tepat selalu menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga agar kegiatan PPDB dapat berjalan sesuai dengan rencana, efektif, efisien dan tepat sasaran.

Kemudian, pendidikan menengah pada dasarnya diadakan sebagai persiapan untuk perguruan tinggi. Karena biaya pendidikan tinggi pada umumnya mahal, tidak semua orang tua mampu membiayai studi anaknya. Pada umumnya anak-anak yang orang tuanya mampu, akan memilih sekolah menengah umum sebagai persiapan untuk studi di universitas.<sup>26</sup>

Namun selama dua dekade terakhir ini, lembaga-lembaga tersebut sesungguhnya telah menunjukkan perkembangannya yang signifikan pada beberapa kasus, bahkan menjadi sekolah/madrasah terbaik di daerahnya mengalahkan sekolah umum, seperti Madrasah Insan Cendikia dan al-Azhar di Jakarta, Madrasah Pembangunan UIN Jakarta, SD Sabili Malang, MIN Malang I Jawa Timur, Sumatra Thawalib di Padang Panjang, dan SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. Sebagai lembaga pendidikan unggul dan menjadi favorit pilihan

---

<sup>25</sup> Pitria Utami and Arief Sudrajat, "Praktek Sosial Peserta Didik dalam Memasuki SMA Negeri 1 Kedungwaru di Kabupaten Tulungagung," No.1, 3 (2015): 11.

<sup>26</sup> Didin Saripudin, *Interpretasi Sosiologi dalam Pendidikan* (Bandung: Karya Putra Darwati, 2010), 62.

masyarakat, lembaga pendidikan Islam tersebut telah menjadi alternatif pilihan bagi masyarakat Indonesia.<sup>27</sup>

Akan tetapi, sekolah (Islam) atau madrasah-madrasah unggulan tersebut masih saja sulit bagi orang miskin dan tidak cerdas untuk masuk ke lembaga tersebut. Karena, untuk bisa mengenyam pendidikan berkualitas di sekolah/madrasah unggulan tersebut ada banyak syarat yang mesti dipenuhi terutama pada aspek ekonomi/finansialnya.

Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Manbaul Huda Kota Bandung merupakan lembaga pendidikan yang memiliki banyak peminat. Lembaga memfasilitasi para peminat yang rata-rata dari kalangan ekonomi menengah kebawah (*middle lower class*) untuk menjadi peserta didik dari tahun ke tahunnya. Jumlah calon peserta didik di MAS Manba'ul Huda adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**Data Peserta Didik MAS Manba'ul Huda Tahun 2015-2017**

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Peserta Didik	
		Jumlah yang daftar	Jumlah yang diterima
1	2015 – 2016	75 Orang	50 Orang
2	2016 – 2017	123 Orang	75 Orang
3	2017 – 2018	153 Orang	82 Orang

**Sumber: Ketua PPDB MAS Manba'ul Huda Bandung (25 Januari 2018)**

MAS Manba'ul Huda yang berlokasi di Jalan Cijawura Girang IV No.16 Kota Bandung ini memiliki pemimpin yang mampu menggerakkan dan mengembangkan seluruh potensi civitas akademiknya, serta memiliki wawasan futuristik dan proaktif. Selain itu juga mampu mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh.

Model kepemimpinan kepala madrasah di MAS Mu'allimin Manba'ul Huda Kota Bandung adalah model kepemimpinan visioner, yakni adalah kemampuan pemimpin untuk mencetuskan ide atau gagasan suatu visi selanjutnya melalui

<sup>27</sup> Agus Maimun and Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan; Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif* (Malang: UIN Malang Press, 2010), 30–31.

dialog yang kritis dengan unsur pimpinan lainnya merumuskan masa depan organisasi yang dicita-citakan yang harus dicapai melalui komitmen semua organisasi melalui proses sosialisasi transformasi, implementasi gagasan-gagasan ideal oleh pemimpin organisasi.<sup>28</sup>

MAS Manba'ul Huda Kota Bandung terpilih menjadi sekolah pertama penyelenggara keterampilan di Bandung dan ke sebelas di Provinsi Jawa Barat, hal tersebut dinyatakan oleh Kantor Kementerian Agama Wilayah Provinsi Jawa Barat.<sup>29</sup>

Namun, selain dengan adanya kelebihan tersebut, terutama yang terkait dengan rekrutmen peserta didik, terdapat juga kekurangan di dalamnya seperti pada aspek kinerja panitia pelaksana yang tidak terevaluasi, atau pada aspek sarana prasarana yang masih terbatas. Berdasarkan kedua aspek tersebut maka kegiatan manajemen rekrutmen peserta didik menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dialami.

Begitupun dengan MAS Sirnamiskin yang berlokasi di Jalan KH. Wahid Hasyim (Kopo) No. 429-433 Kota Bandung, merupakan madrasah yang populer di Kota Bandung, termasuk kategori madrasah terbaik di Provinsi Jawa Barat diantara 26 madrasah yang juga telah terdaftar di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>30</sup> MAS Sirnamiskin Kota Bandung, merupakan lembaga pendidikan Islam yang mampu mengambil alih tugas para orangtua dalam membina, mendidik, dan menyekolahkan anak-anaknya, yang mayoritas merupakan lapisan masyarakat pada kelompok strata menengah kebawah. Jumlah peserta didik MAS Sirnamiskin adalah sebagai berikut;

---

<sup>28</sup> Hary Priatna Sanusi, "Model Kepemimpinan Kepala Madrasah," *Jurnal ISEMA - Islamic Education Management*, No.1, Vol.3 (June 2018): 104.

<sup>29</sup> Hary Priatna Sanusi, 104.

<sup>30</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Kumpulan Madrasah Aliyah (MA) Populer Di Kota Bandung," accessed June 30, 2018, <http://datasekolah.net/kumpulan-madrasah-aliyah-ma-populer-di-kota-bandung/>.

**Tabel 1.4**  
**Data Peserta Didik MAS Sirnamiskin Tahun 2015-2017**

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Peserta Didik	
		Jumlah yang daftar	Jumlah yang diterima
1	2015 – 2016	200 Orang	143 Orang
2	2016 – 2017	221 Orang	175 Orang
3	2017 – 2018	215 Orang	140 Orang

**Sumber: Ketua PPDB MAS Sirnamiskin Bandung, (25 Juli 2018)**

Pemilihan sistem rekrutmen penerimaan peserta didik baru yang tepat selalu menjadi bahan pertimbangan bagi panitia di kedua madrasah tersebut. Panitia selalu berupaya agar kegiatan PPDB dapat berjalan sesuai dengan rencana, efektif, efisien, dan tepat sasaran. Oleh sebab itu, berdasarkan pada latar belakang ini, maka peneliti mengambil judul MANAJEMEN REKRUTMEN PESERTA DIDIK PADA MADRASAH (Penelitian Multi Situs Pada MAS Manba'ul Huda dan MAS Sirnamiskin Kota Bandung).

### **B. Rumusan Masalah**

Kajian penelitian ini difokuskan pada aspek manajemen rekrutmen peserta didik. Aspek-aspek yang dimaksud adalah kebijakan, proses, dan kendala rekrutmen peserta didik.

Berdasarkan dari fokus kajian di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kebijakan rekrutmen peserta didik yang digunakan MAS Manba'ul Huda dan MAS Sirnamiskin Kota Bandung dalam mendapatkan calon peserta didik?
2. Bagaimanakah proses rekrutmen peserta didik baru di MAS Manba'ul Huda dan MAS Sirnamiskin Kota Bandung?
3. Apa saja problematika yang dihadapi dalam rekrutmen peserta didik di MAS Manba'ul Huda dan MAS Sirnamiskin Kota Bandung?

4. Apa saja solusi yang dibuat dalam menghadapi problematika rekrutmen peserta didik di MAS Manba'ul Huda dan MAS Sirnamiskin Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana yang terdapat dalam aspek rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan kebijakan rekrutmen peserta didik di MAS Manba'ul Huda dan MAS Sirnamiskin Kota Bandung.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses dalam rekrutmen peserta didik di MAS Manba'ul Huda dan MAS Sirnamiskin Kota Bandung.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan problematika dalam rekrutmen peserta didik di MAS Manba'ul Huda dan MAS Sirnamiskin Kota Bandung.
4. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan solusi yang dibuat dalam menghadapi problematika rekrutmen peserta didik di MAS Manba'ul Huda dan MAS Sirnamiskin Kota Bandung

### **D. Kegunaan Penelitian**

Selanjutnya, kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan ilmiah (signifikansi akademik) dan dapat memiliki kegunaan sosial (signifikansi praktis). Dari kedua kegunaan tersebut, diantaranya adalah:

1. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah berupa model manajemen rekrutmen peserta didik baru bagi sebuah lembaga pendidikan Islam khususnya pada madrasah aliyah sebagai upaya pelayanan kepada peserta didik dalam meningkatkan mutu pendidikan yang baik.

2. Kegunaan Sosial

- a. Bagi lembaga yang diteliti, sebagai informasi penting dan pedoman dalam hal manajemen penerimaan peserta didik baru yang dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan mutu di MAS Manba'ul Huda dan MAS Sirnamiskin Kota Bandung.

- b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat berguna sebagai media untuk memperkaya wawasan keilmuan dan pengalaman tentang manajemen penerimaan peserta didik baru di lembaga pendidikan Islam.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister manajemen pendidikan pada program studi manajemen pendidikan Islam.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, tentu telah ada beberapa penelitian yang memiliki relevansi, yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut;

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Susan Aliyana pada tahun 2016 dengan judul; *Manajemen Strategi Humas Dalam Promosi Penerimaan Siswa Baru Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Simo Tahun Pelajaran 2015/2016*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan strategi manajemen humas dalam penerimaan siswa baru meliputi dua program yaitu kegiatan langsung dan tidak langsung. Kegiatan langsung dengan menggunakan media cetak terdiri dari brosur, spanduk dan baliho sedangkan kegiatan tidak langsung merupakan kegiatan tatap muka atau melakukan sosialisasi langsung baik menggunakan bantuan media atau tanpa bantuan media, 2) evaluasi program humas dilaksanakan pada setiap akhir pelaksanaan program yang dilakukan penanggung jawab kepada panitia penerimaan siswa baru. Hasil penerimaan siswa baru pada tahun 2015/2016 menunjukkan bahwa jumlah kuota 74 siswa terpenuhi pada setiap tahunnya.<sup>31</sup>

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Soeparwati pada tahun 2015 dengan judul; *Manajemen Penerimaan Siswa Baru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di SMP Al Islam Purwuhutaman Kartasura Tahun 2015/2016*. Metode penelitian

---

<sup>31</sup> Susana Aliyannata, "Manajemen Strategi Humas Dalam Promosi Penerimaan Siswa Baru Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Simo Tahun Pelajaran 2015/2016" (Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2016), ii.

ini merupakan penelitiann deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dan perpanjangan keikutsertaan. Teknik analisa data pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian adalah 1) Manajemen penerimaan siswa baru dalam peningkatan mutu pendidikan di SMP Al-Islam Purwohutaman Kartasura melalui dua tahap, yaitu a) tahap pra seleksi, b) tahap pelaksanaan. 2) Hambatan manajemen penerimaan siswa baru dalam peningkatan mutu pendidikan di SMP Al-Islam Purwohutaman Kartasura adalah a) Sulitnya menetapkan tolok ukur yang baku dalam menyusun materi tes seleksi bagi calon siswa, b) rendahnya kualitas penyeleksi, c) sulitnya membuat perhitungan yang matang mengenai jumlah siswa yang akan mendaftar. 3) Solusi manajemen penerimaan siswa baru dalam peningkatan mutu pendidikan di SMP Al-Islam Purwohutaman Kartasura adalah; a) Memperbaiki sistem pelaksanaan seleksi penerimaan siswa baru setiap tahun, b) melakukan sensus sekolah sebelum pelaksanaan seleksi penerimaan siswa baru, c) meningkatkan kualitas panitia pelaksana dengan melakukan workshop mengenai pelaksanaan seleksi penerimaan siswa baru yang ideal.<sup>32</sup>

Adapun penelitian yang dilakukan di MAS Manba'ul Huda dan MAS Sirnamiskin Kota Bandung ini adalah manajemen rekrutmen peserta didik baru yang ditinjau pada *input*, *proses*, *output*, dan *outcome*. Dan ini sebagaimana arah kompetensi inti peserta didik yang diinginkan dalam rumusan kurikulum 2013 pada madrasah, yaitu aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kesemua aspek kompetensi tersebut dimulai dari kebijakan lembaganya (*input*) yang terkait dengan kegiatan rekrutmen peserta didik baru.

---

<sup>32</sup> Soepawarti, "Manajemen Penerimaan Siswa Baru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di SMP Al Islam Purwohutaman Kartasura Tahun 2015/2016" (Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2015), viii.

## **F. Kerangka Berpikir**

### **1. Manajemen**

#### **a. Pengertian Manajemen**

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan.<sup>33</sup> Menurut Harold Koontz dalam Anton, manajemen adalah usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengevaluasian yang di dalamnya terdapat upaya anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.<sup>34</sup>

Manajemen adalah suatu proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pelaksanaan dan pengawasan, dengan memanfaatkan ilmu maupun seni agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>35</sup> Sedangkan menurut Sukmadi, manajemen adalah suatu kerangka kerja yang terdiri atas berbagai bagian atau komponen yang secara keseluruhan saling berkaitan dengan organisasi yang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan.<sup>36</sup>

Nanang Fattah mengatakan mengenai manajemen sangat berfungsi dalam memecahkan masalah-masalah yang timbul. Oleh karena itu, manajemen merupakan landasan manajerial yang harus dipahami dan dihayati oleh manajer.<sup>37</sup>

Dari definisi di atas, manajemen dapat diartikan sebagai ilmu kiat dan profesi. Manajemen dipandang sebagai suatu pengetahuan secara sistematis.

#### **b. Prinsip Manajemen**

Menurut Douglass dalam Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia merumuskan prinsip-prinsip manajemen sebagai berikut:<sup>38</sup>

---

<sup>33</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen, dasar, pengertian, dan masalah* (Bumi Aksara, 2007), 2.

<sup>34</sup> Anton Athoillah, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 16.

<sup>35</sup> Jaja Jahari, *Manajemen Madrasah* (Bandung: Alfabeta, 2013), 1.

<sup>36</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 23.

<sup>37</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (PT Remaja Rosdakarya, 2006), 9.

<sup>38</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, 90.

- a) Memprioritaskan tujuan di atas kepentingan pribadi dan kepentingan mekanisme kerja;
- b) Mengkoordinasikan wewenang dan tanggung jawab;
- c) Memberikan tanggung jawab pada personel sekolah hendaknya sesuai dengan sifat-sifat dan kemampuannya;
- d) Mengenal secara baik faktor-faktor psikologis manusia;
- e) Relativitas nilai-nilai.

Menurut Fattah, prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Douglass memiliki asumsi bahwa manajemen dalam dan praktisnya harus memperhatikan tujuan, orang-orang, tugas-tugas dan nilai-nilai. Hal ini sesuai yang dikemukakan Fattah yang mengklasifikasikan prinsip manajemen ke dalam tiga arah yaitu:<sup>39</sup>

- a) Prinsip manajemen berdasarkan sasaran

Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia tujuan adalah sangat esensial bagi organisasi merumuskan tujuan dengan cepat sesuai dengan arah organisasi, tuntutan zaman dan nilai-nilai yang berlaku. Tujuan organisasi dapat dijabarkan dalam bentuk visi dan misi dan sasaran-sasaran. Ketiga bentuk tujuan itu harus dirumuskan dalam satu kekuatan tim yang memiliki komitmen terhadap kemajuan dan masa depan organisasi. Prinsip manajemen berdasarkan sasaran sudah dikembangkan menjadi suatu teknik manajemen yaitu MBO (Management by Objective) yang pertama di gagas oleh Druker sebagai suatu pendekatan dalam perenanaan.

- b) Prinsip manajemen berdasarkan orang

Keberadaan orang sangat penting dalam organisasi. Karena tanpa orang organisasi bukanlah apa-apa. Orang adalah penggerak organisasi yang perlu diperhatikan secara manusiawi kebutuhannya, tuntutannya, keinginannya, aspirasinya, perkembangannya dan juga keluhan-keluhannya. Manajemen pendidikan berdasarkan orang adalah suatu aktifitas manajemen yang diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia.

---

<sup>39</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, 33–45.

c) Prinsip manajemen berdasarkan informasi

Suatu aktifitas pengambilan keputusan sangat di dukung oleh informasi begitupun untuk melaksanakan kegiatan rutin dan insidental diperlukan informasi yang telah dirancang sedemikian rupa sehingga memudahkan manajer dan pengguna mengakses dan mengolah informasi.

Nanang Fattah mengemukakan pentingnya prinsip dasar dalam aspek manajemen antara lain: (a) Menentukan cara/metode kerja; (b) Pemilihan pekerja dan pengembangan keahlian; (c) Pemilihan prosedur kerja; (d) Menentukan batas-batas tugas; e) Mempersiapkan dan membuat spesifikasi tugas; (f) Melakukan pendidikan dan latihan; (g) Menentukan sistem dan besarnya imbalan;

Berdasarkan beberapa prinsip di atas maka dapat disimpulkan prinsip manajemen yang satu dengan yang lainnya berkaitan. Prinsip manajemen itu dapat memudahkan seorang pemimpin atau manajer dalam mengelola suatu lembaga pendidikan dan dapat tercapai secara maksimal.

**c. Fungsi Manajemen**

Fungsi manajemen dalam organisasi adalah untuk melaksanakan kegiatan agar suatu tujuan tercapai dengan efektif dan efisien. Secara tegas tidak ada rumusan yang berlaku umum untuk fungsi manajemen. Namun demikian, fungsi manajemen dapat ditelaah dari aktifitas-aktifitas utama yang dilakukan para manajer atau para pemimpin yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Namun dalam operasionalnya fungsi manajemen dibagi menjadi dua yaitu fungsi manajemen pada tingkat atau level makro atau mikro seperti departemen dan dinas dengan melakukan fungsi secara umum dan pada level institusi pendidikan mikro yaitu sekolah lebih menekankan pada fungsi *planning, organizing, motivating, inovating, controlling*.<sup>40</sup>

Menurut Nanang Fattah, manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer/pimpinan, yaitu perencanaan (*planning*), fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan

---

<sup>40</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, 92.

untuk pencapaian tujuan tertentu. Ini dilakukan dengan mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan kesempatan dan ancaman, menentukan strategi, kebijakan, taktik dan program. Semua itu dilakukan berdasarkan proses pengambilan keputusan secara ilmiah. Pengorganisasian (*organizing*), fungsi perorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi dalam fungsi garis, staff dan fungsional. Hubungan terdiri atas tanggung jawab dan wewenang sedangkan strukturnya dapat horizontal dan vertikal. Pemimpin (*leading*), fungsi pemimpin menggambarkan bagaimana manajer mengarahkan dan mempengaruhi para bawahan, bagaimana orang lain melaksanakan tugas yang esensial dengan menciptakan suasana yang menyenangkan untuk bekerja sama. Pengawasan (*controlling*), fungsi pengawasan meliputi penentuan standar supervisi dan mengukur penampilan/pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengawasan sangat erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektifitas manajemen dapat diukur. Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan tercapai secara efektif dan efisien.<sup>41</sup>

Menurut Terry bahwa manajemen adalah suatu bentuk kerja, manajer dalam melakukan pekerjaannya, melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu, yang dinamakan fungsi-fungsi manajemen terdiri: fungsi manajemen adalah mengatur dari mulai *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), *controlling* (pengawasan).<sup>42</sup>

a) Perencanaan (*planning*)

Menurut Nanang Fatah bahwa perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya.<sup>43</sup> Menurut Terry perencanaan adalah menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa

<sup>41</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, 1.

<sup>42</sup> G.R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 9.

<sup>43</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, 49.

yang harus diperbuat agar mencapai tujuan-tujuan itu.<sup>44</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan secara sederhana merencanakan adalah suatu proses merumuskan tujuan-tujuan, sumber daya dan tehnik atau metode yang terpilih. Jadi perencanaan adalah kumpulan dari kebijakan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan.<sup>45</sup>

b) Pengorganisasian (*organizing*)

*Organizing* memiliki arti perngorganisasian yang berasal dari kata organisasi. Pengorganisasian dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pegorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut.<sup>46</sup>

Menurut Jaja Jahari dalam pengorganisasian perlu diperhatikan semua kekuatan dan sumber daya yang dimiliki. Sumber daya tersebut mencakup sumber daya manusia maupun sumber daya non manusia. Sumber daya manusia ditentukan dalam struktur organisasi, tata dan pola kerja, prosedur dan iklim organisasi secara transparan. Dengan seperti itu aktivitas operasionalnya dapat berjalan dengan teratur dan sistematis.<sup>47</sup>

Salah satu hasil dari pengorganisasian yaitu strukur organisasi yang merupakan prosedur formal manajemen organisasi. Struktur organisasi dibentuk berdasarkan tujuan dan strategi yang akan digunakann untuk mencapai tujuan.

Menurut Stonner dalam Nanang Fattah, struktural organisasi yaitu dibangun oleh lima unsur yaitu: spesialisasi aktifitas, standarisasi aktifitas, koordinasi aktifitas, sentralisasi dan desentralisasi pengambilan keputusan dan ukuran-ukuran unit kerja. Jadi yang dimaksud dengan pengorganisasian

<sup>44</sup> G.R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, 9.

<sup>45</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, 94.

<sup>46</sup> Sukmadi, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: Humaniora, 2012), 59.

<sup>47</sup> Jaja Jahari, *Manajemen Madrasah*, 27.

yaitu merupakan prosedur formal pada sebuah organisasi dengan pencapaian tujuan tertentu.<sup>48</sup>

c) Pelaksanaan (*actuating*)

*Actuat* atau disebut juga ‘gerakan aksi’ mencakup kegiatan yang dilakukan seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai. *Actuat* mencakup penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari pegawai-pegawainya, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi kompensasi kepada mereka.<sup>49</sup>

Mulyasa menjelaskan terkait pelaksanaan yaitu merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Rencana yang telah disusun akan memiliki nilai jika dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Dalam pelaksanaannya, setiap organisasi harus memiliki kekuatan yang mantap dan meyakinkan sebab jika tidak kuat, maka proses mencapai tujuan yang diinginkan akan sulit terealisasi.<sup>50</sup>

Jaja Jahari menjelaskan bahwa dalam pergerakan ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan yaitu: keteladanan, konsistensi, keterbukaan, kelembutan, dan kebijakan. Semua prinsip-prinsip tersebut akan mempercepat dan meningkatkan kualitas pelaksanaan.<sup>51</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah gerakan aksi yang dilaksanakan dalam mencapai tujuannya.

d) Pengawasan (*controlling*)

*Control* mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai rencana. Pelaksanaan kegiatan di evaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik. Ada beberapa cara untuk mengadakan perbaikan termasuk merubah rencana dan bahkan tujuannya,

<sup>48</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, 73.

<sup>49</sup> G.R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, 17.

<sup>50</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 21.

<sup>51</sup> Jaja Jahari, *Manajemen Madrasah*, 29.

mengatur kembali tugas-tugas atau merubah wewenang, tetapi seluruh perubahan tersebut dilakukan melalui manusianya. Orang yang bertanggung jawab atas penyimpangan yang tidak diinginkan itu harus dicari dan mengambil langkah-langkah perbaikan terhadap hal-hal yang sudah atau akan dilaksanakan.<sup>52</sup>

Menurut Mulyasa pengawasan adalah sebagai upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan, merekam, memberi penjelasan, petunjuk, pembinaan, dan meluruskan berbagai hal yang kurang tepat, serta memperbaiki kesalahan.<sup>53</sup> Pengawasan adalah mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif yang memang perlu.

Jadi fungsi manajemen menurut Terry di dalamnya terdapat empat fungsi, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*.

#### **d. Tujuan Manajemen**

Malayu S.P. Hasibuan mengemukakan tujuan manajemen dari berbagai sudut pandang yaitu:<sup>54</sup>

- a. Menurut Tipenya
  - 1) *Profit objectives* bertujuan untuk mendapatkan laba bagi pemiliknya.
  - 2) *Service objectives* bertujuan untuk memberikan pelayanan yang baik bagi konsumen dengan mempertinggi nilai barang dan jasa yang ditawarkan kepada konsumen.
  - 3) *Social objectives* bertujuan meningkatkan nilai guna yang diciptakan perusahaan untuk kesejahteraan masyarakat.
  - 4) *Personal objectives* bertujuan agar para karyawan secara *individual economic*, dan *social psychological* mendapat kepuasan di bidang pekerjaannya dalam perusahaan.
- b. Menurut Prioritasnya

<sup>52</sup> G.R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, 18.

<sup>53</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 21.

<sup>54</sup> Badrudin, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2013), 18.

- 1) Tujuan primer
  - 2) Tujuan sekunder
  - 3) Tujuan individual
  - 4) Tujuan sosial
- c. Menurut Jangka Waktunya
- 1) Tujuan jangka panjang
  - 2) Tujuan jangka menengah
  - 3) Tujuan jangka pendek
- d. Menurut Sifat dan Tujuannya
- 1) *Management objective*, tujuan dari segi efektif yang harus ditimbulkan manajer.
  - 2) *Managerial objective*, tujuan yang harus dicapai merupakan daya kreativitas yang bersifat manajerial.
  - 3) *Administrative objective*, tujuan yang pencapaiannya memerlukan administrasi
  - 4) *Economic objective*, tujuan dengan maksud memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang memerlukan efisiensi untuk mencapainya.
  - 5) *Social objective*, tujuan tentang tanggung jawab khususnya tanggung jawab moral.
  - 6) *Technical objective*, tujuan berupa detail teknis, detail kerja, dan detail karya.
  - 7) *Work objective*, tujuan-tujuan yang merupakan kondisi penyelesaian pekerjaan.

Manajemen menginginkan tujuan tercapai secara efektif dan efisien. Dengan kata lain keberhasilan manajer diukur dari tingkat efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan organisasi. Drucker mempopulerkan efisiensi sebagai *doing thing right* dan efektifitas sebagai *doing the right things*.<sup>55</sup>

Efisiensi merupakan kemampuan menggunakan sumber daya dengan benar. Meskipun sumber daya yang ada terbatas tetapi keterbatasan sumber daya tersebut

---

<sup>55</sup> Badrudin, 21.

dapat dimanfaatkan dengan benar sesuai fungsinya masing-masing. Berbeda halnya dengan sumber daya yang banyak tetapi kurang dapat dimanfaatkan dengan baik. Istilah yang sering dikaitkan dengan efisiensi adalah *output-input*. *Output* merupakan hasil atau keluaran organisasi dan *input* merupakan masukan yang digunakan untuk menghasilkan *output*. Dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan organisasi, kita sering mendengar ada pemangkasan pegawai dan biaya-biaya yang tidak diperlukan. Hal tersebut dilakukan untuk efisiensi sumber daya organisasi.<sup>56</sup>

## **2. Peserta Didik**

### **a. Pengertian Peserta Didik**

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan *raw material* (bahan mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menempati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikansinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.<sup>57</sup>

Peserta didik pada dasarnya merupakan manusia yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, yang memerlukan bantuan dari orang lain (orang dewasa) untuk menjalani pertumbuhan dan perkembangannya tersebut. Peserta didik memiliki berbagai kebutuhan yang dapat dikategorikan kepada kebutuhan fisik dan non fisik, dimana masing-masing kebutuhan harus terpenuhi dengan baik.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Badrudin, 21.

<sup>57</sup> M. Ramli, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik," *TARBIYAH ISLAMIYAH*, No.1, Vol.5 (June 2015): 68.

<sup>58</sup> Hartono, "Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Potensia*, Edisi 1, Vol.13 (June 2014): 106.

Menurut Hardianto, peserta didik merupakan aset berharga dari sebuah sekolah. Diibaratkan sebuah pabrik, peserta didik merupakan bahan mentah yang akan diolah untuk dijadikan barang siap pakai yang bisa bermanfaat bagi pengguna. Akan tetapi pada dasarnya peserta didik jauh lebih berharga dari input yang akan diolah atau diproses. Peserta didik adalah manusia yang akan melanjutkan generasi suatu bangsa. Untuk menjadikan sekolah yang bermutu fokus ke peserta didik menjadi suatu yang mesti dilakukan. Pembelajaran yang menyenangkan, iklim sekolah yang damai serta hubungan harmonis antara peserta didik dan sivitas lainnya harus selalu menjadi perhatian serius pengelola sekolah.<sup>59</sup>

Jadi peserta didik adalah orang yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.

#### **b. Tujuan dan Fungsi Peserta Didik**

Pada dasarnya, manajemen peserta didik bertujuan untuk mengelola segala aktivitas atau kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Manajemen peserta didik yang dikelola dengan baik secara efektif dan efisien akan meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga membantu dalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.<sup>60</sup>

Tujuan umum manajemen peserta didik adalah mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses belajar mengajar di sekolah; lebih lanjut proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan lancar tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.<sup>61</sup>

Manajemen peserta didik bertujuan mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar menunjang proses pembelajaran di sekolah/madrasah sehingga proses pembelajaran berjalan lancar, tertib, teratur, dan dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan pembelajaran dan tujuan sekolah/madrasah secara efektif dan

---

<sup>59</sup> Hardianto, "Penerapan Manajemen Mutu Terpadu Pada Lembaga Pendidikan Islam," *HIKMAH Jurnal Pendidikan Islam*, No.2, Vol.5 (December 2016): 171.

<sup>60</sup> Jaja Jahari, *Manajemen Madrasah*, 18.

<sup>61</sup> Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, 9.

efisien. Manajemen peserta didik juga berluju untuk menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang baik. Secara khusus, manajemen peserta didik bertujuan.<sup>62</sup>

- a) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan psikomotor peserta didik.
- b) Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat dan minat peserta didik.
- c) Menyalurkan aspirasi, harapan, dan menenuhi kebutuhan peserta didik.
- d) Peserta didik mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih
- e) lanjut dapat belajar dengan baik dan mencapai cita-cita mereka.

Fungsi manajemen peserta didik secara umum adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosial, aspirasi, kebutuhan dan segi-segi potensi peserta didik lainnya.<sup>63</sup>

Fungsi manajemen peserta didik secara umum adalah: sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dimensi dengan dimensi-dimensi individu, sosial, aspirasi keburuhannya, dan dimensi potensi peserta didik lainnya.

Adapun fungsi dari manajemen peserta didik secara khusus dirumuskan sebagai berikut:<sup>64</sup>

- 1) Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan individualitas peserta didik, ialah agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi individualitasnya tanpa banyak terhambat. Potensi-potensi bawaan tersebut meliputi: kemampuan umum (kecerdasan), kemampuan khusus (bakat). dan kemampuan lainnya.
- 2) Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan fungsi sosial peserta didik ialah agar peserta didik dapat mengadakan sosialisasi dengan sebayanya., dengan orang tua dan keluarganya, dengan lingkungan sosial sekolahnya, dan lingkungan sosial masyarakat. Fungsi ini berkaitan dengan hakikat peserta didik sebagai makhluk sosial.

---

<sup>62</sup> Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, 24.

<sup>63</sup> Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, 9.

<sup>64</sup> Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, 24.

- 3) Fungsi yang berkenaan dengan penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik ialah agar peserta didik dapat menyalurkan hobi, kesenangan, dan minat. Hobi, kesenangan, dan minat peserta didik patut disalurkan karena dapat menunjang perkembangan diri peserta didik secara keseluruhan
- 4) Fungsi yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik ialah agar peserta didik sejahtera dalam hidupnya. Kesejahteraan demikian sangat penting karena dengan demikian ia juga turut memikirkan kesejahteraan sebayanya.

### c. Prinsip-prinsip Peserta Didik

Prinsip adalah sesuatu yang harus dipedomani dalam melaksanakan tugas. Jika sesuatu tersebut sudah tidak dipedomani lagi, maka akan tanggal sebagai sesuatu prinsip. Prinsip manajemen peserta didik mengandung arti bahwa dalam rangka manage peserta didik, prinsip-prinsip yang disebutkan di bawah ini haruslah selalu dipegang dan dipedomani. Prinsip-prinsip manajemen peserta didik tersebut adalah sebagai berikut:<sup>65</sup>

- a) Dalam mengembangkan program manajemen kepeserta dididikan, penyelenggara harus mengacu pada peraturan yang berlaku pada saat program dilaksanakan.
- b) Manajemen peserta didik dipandang sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah. Oleh karena itu, ia harus mempunyai tujuan yang sama/mendukung terhadap tujuan manajemen sekolah secara keseluruhan. Ambisi sektoral manajemen peserta didik tetap ditempatkan dalam kerangka manajemen sekolah. Ia tidak boleh ditempatkan di luar sistem manajemen sekolah.
- c) Segala bentuk kegiatan manajemen peserta didik haruslah mengembangkan misi pendidikan dan dalam rangka mendidik para peserta didik. Segala bentuk kegiatan, baik itu ringan, berat, disukai atau tidak disukai oleh peserta didik, haruslah diarahkan untuk mendidik peserta didik dan bukan untuk yang lainnya.

---

<sup>65</sup> Badrudin, 26.

- d) Kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik haruslah diupayakan untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan punya banyak perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik diarahkan bagi munculnya konflik di antara mereka melainkan justru mempersatukan dan saling memahami dan menghargai. Sehingga setiap peserta didik memiliki wahana untuk berkembang secara optimal.
- e) Kegiatan manajemen peserta didik haruslah dipandang sebagai upaya pembimbingan peserta didik. Oleh karena membimbing, haruslah terdapat ketersediaan dari pihak yang dibimbing yaitu peserta didik. Pembimbingan tidak akan terlaksana dengan baik manakala peserta didik tidak mau dibimbing.
- f) Kegiatan manajemen peserta didik haruslah mendorong kemandirian peserta didik. Prinsip kemandirian demikian akan bermanfaat bagi peserta didik tidak hanya ketika di sekolah, melainkan juga ketika sudah terjun di masyarakat. Ini mengandung arti bahwa ketergantungan peserta didik sedikit demi sedikit dihilangkan melalui kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik.
- g) Kegiatan yang diberikan kepada peserta didik harus fungsional bagi kehidupan peserta didik baik di sekolah atau di masyarakat.

#### **d. Kebutuhan Peserta Didik**

Kebutuhan peserta didik adalah suatu kebutuhan yang harus didapatkan oleh peserta didik untuk mendapat kedewasaan ilmu. Kebutuhan peserta didik tersebut wajib dipenuhi atau diberikan oleh pendidik kepada seluruh peserta didiknya. Menurut Ramayulis ada delapan kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi yaitu:<sup>66</sup>

##### a) Kebutuhan Fisik

Fisik seseorang peserta didik selalu mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Pada masa perkembangan ini seorang pendidik perlu

---

<sup>66</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 76.

memperhatikan perubahan dan perkembangan seorang peserta didik. Karena pada usia ini seorang peserta didik mengalami masa yang penuh dengan pengalaman (terutama pada masa pubertas) yang secara tidak langsung akan membentuk kepribadian peserta didik tersebut.

b) **Kebutuhan Sosial**

Secara etimologi adalah suatu lingkungan kehidupan. Pada hakekatnya kata sosial selalu dikaitkan dengan lingkungan yang akan dilampai oleh seorang peserta didik dalam proses pendidikan. Dengan demikian kebutuhan sosial adalah kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya, seperti yang diterima teman-teman secara wajar. Begitu juga supaya dapat diterima oleh orang yang lebih tinggi dari dia seperti orangtuanya, guru-gurunya, dan pemimpinnya. Kebutuhan ini perlu dipenuhi agar peserta didik memperoleh posisi dan prestasi dalam pendidikan.

c) **Kebutuhan untuk Mendapatkan Status**

Kebutuhan untuk mendapatkan status adalah suatu cara yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mendapatkan tempat dalam suatu lingkungan. Hak ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik terutama pada masa pubertas dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap kemandirian, identitas serta menumbuhkan rasa kebanggaan diri dalam lingkungan masyarakat.

d) **Kebutuhan Mandiri**

Ketika seorang peserta didik telah melewati masa anak, maka peserta didik perlu mendapat sikap pendidik yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian berdasarkan pengalaman. Hal ini disebabkan karena peserta didik telah menjadi seorang remaja, dia akan memiliki ambisi atau cita-cita yang mulai ditampakkan dan terfikir oleh peserta didik, inilah yang akan dapat menuntun peserta didik untuk dapat memilih langkah yang dipilihnya.

e) **Kebutuhan untuk Berprestasi**

Untuk mendapatkan kebutuhan ini maka peserta didik harus mampu mendapatkan status dan kebutuhan mandiri terlebih dahulu. Karena kedua hal tersebut sangat erat kaitannya dengan kebutuhan berprestasi. Ketika peserta didik telah mendapatkan kebutuhan tersebut, maka secara langsung peserta didik akan mampu mendapatkan rasa kepercayaan diri dan kemandirian. Kedua hal inilah yang akan menuntun langkah peserta didik untuk mendapatkan prestasi.

f) Kebutuhan Ingin Disayangi dan Dicintai

Kebutuhan ini tergolong sangat penting bagi peserta didik, karena kebutuhan ini sangatlah berpengaruh akan pembentukan mental dan prestasi seorang peserta didik. Dalam sebuah penelitian membuktikan bahwa sikap kasih sayang dari orangtua akan sangat memberikan motivasi untuk peserta didik dalam mendapatkan prestasi, dibandingkan dengan sikap yang kaku dan pasif malah akan menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan sikap mental peserta didik.

g) Kebutuhan untuk Curhat

Ketika seorang peserta didik menghadapi masa pubertas, maka seorang peserta didik tersebut mulai mendapatkan problema-problema keremajaan. Kebutuhan untuk curhat biasanya ditujukan untuk mengurangi beban masalah yang dia hadapi. Pada hakekatnya ketika seseorang tengah mengalami masa pubertas membutuhkan seseorang yang dapat diajak berbagi atau curhat. Tindakan ini akan membuat seorang peserta didik merasa bahwa apa yang dia rasakan dapat dirasakan oleh orang lain.

h) Kebutuhan Memiliki Filsafat Hidup

Pada hakekatnya setiap manusia telah memiliki filsafat walaupun terkadang ia tidak menyadarinya. Begitupun dengan peserta didik ia juga memiliki ide, keindahan, pemikiran, kehidupan, Tuhan, rasa benar, salah, berani, dan takut. Filsafat itulah yang dimaksud dengan filsafat hidup yang dimiliki manusia. Karena terkadang peserta didik tidak menyadari akan adanya ikatan filsafat pada dirinya, maka terkadang peserta didik tidak menyadari bagaimana ia bisa mendapatkan dan bagaimana caranya.

Filsafat hidup sangat erat kaitannya dengan agama, karena agamalah yang akan membimbing manusia untuk mendapatkan dan mengetahui apa sebenarnya filsafat hidup. Sehingga tidak seorangpun yang tidak membutuhkan agama.

Pendidikan agama disamping memperhatikan kebutuhan-kebutuhan biologis dan psikologis ataupun kebutuhan primer maupun sekunder, maka penekanannya adalah pemenuhan kebutuhan anak didik terhadap agama karena ajaran agama yang sudah dihayati, diyakini, dan diamalkan oleh anak didik, akan dapat mewarnai seluruh aspek kehidupannya.<sup>67</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa disamping harus memperhatikan pendidikan agama, kebutuhan peserta didik pun perlu dilakukan, seperti kebutuhan biologis dan kebutuhan psikologis ataupun kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder, maka kebutuhan anak didik terhadap agama karena ajaran agama.

#### **e. Etika Peserta Didik**

Agar peserta didik mendapatkan keridhoan dari Allah SWT dalam menuntut ilmu, maka peserta didik harus mampu memahami etika yang harus dimilikinya, yaitu:<sup>68</sup>

- 1) Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
- 2) Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi roh dengan berbagai sifat keutamaan.
- 3) Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat.
- 4) Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- 5) Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah.

Namun etika peserta didik perlu disempurnakan dengan empat akhlak peserta didik dalam menuntut lmu, yaitu:<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Ramayulis, 81.

<sup>68</sup> Ramayulis, 119.

<sup>69</sup> Ramayulis, 120.

- 1) Peserta didik harus membersihkan hatinya dari kototan dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, sebab belajar merupsukan ibadah yang harus dikerjakan dengan hati yang bersih.
- 2) Peserta didik harus mempunyai tujuan untuk menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sitat keimanan, mendekatkan diri kepada Alloh SWT.
- 3) Seorang peserta didik harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan sabar dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang datang.
- 4) Seorang peserta didik harus ikhlas menuntut ilmu dengan menghormati guru atau pendidik, berusaha memperoleh kerelaan dari guru dengan mempergunakan beberapa cara yang baik.

#### **f. Ruang Lingkup Peserta Didik**

- 1) Analisis Kebutuhan

Ruang lingkup manajemen peserta didik diawali dengan *need assessment* (analisis kebutuhan) terhadap peserta didik. Analisis kebutuhan ini harus disesuaikan dengan daya tampung siswa perkelas sebanyak 40-45 siswa. Tentunya jumlah ini harus disesuaikan dengan kondisi kelas yang ada sehingga proses kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan efektif dan menyenangkan.<sup>70</sup>

Langkah pertama dalam kegiatan manajemen peserta didik adalah melakukan analisis kebutuhan yaitu penetapan peserta didik yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan (sekolah). Kegiatan yang dilakukan dalam langkah ini adalah: (a) Merencanakan jumlah peserta didik yang akan diterima, (b) Menyusun program kegiatan kesiswaan.<sup>71</sup>

- 2) Rekrutmen Peserta Didik

Rekrutmen peserta didik di sebuah lembaga pendidikan (sekolah) pada hakikatnya adalah merupakan proses pencarian, menentukau dan menarik peminat yang nantinya akan menjadi peserta didik di lembaga sekolah yang bersangkutan.

<sup>70</sup> Jaja Jahari, *Manajemen Madrasah*, 20.

<sup>71</sup> Daryanto and Suwardi, *Manajemen Peserta Didik* (Yogyakarta: Grava Media, 2007), 106.

Aspek-aspek dalam organisasi adalah komponen-komponen yang harus ada dalam suatu organisasi. Keberadaan komponen ini sebagai pilar dari suatu organisasi. Arahnya jika salah satu komponen organisasi tidak berfungsi, maka organisasi akan berjalan pincang atau menarik pelamar yang mampu untuk menjadi peserta didik di lembaga pendidikan (sekolah) yang bersangkutan.<sup>72</sup>

### 3) Seleksi Peserta Didik

Seleksi peserta didik adalah kegiatan pemilihan calon peserta didik untuk menentukan diterima atau tidaknya calon peserta didik menjadi peserta didik di lembaga pendidikan (sekolah) tersebut berdasarkan ketentuan yang berlaku.<sup>73</sup>

Seleksi peserta didik merupakan kegiatan pemilihan calon peserta didik untuk menentukan diterima atau tidaknya calon peserta didik menjadi peserta didik di lembaga pendidikan berdasarkan ketentuannya yang berlaku. Adapun cara-cara seleksi yang dapat digunakan adalah: (a) melalui tes atau ujian (tes psikotes, tes jasmani, tes kesehatan, tes akademis, atau tes keterampilan), (b) melalui penelusuran bakat kemampuan, biasanya berdasarkan pada prestasi yang diraih oleh calon peserta didik dalam bidang olahraga atau kesenian, c berdasarkan nilai STTB dan UAS.<sup>74</sup>

Seleksi merupakan kegiatan pemilihan calon peserta didik untuk menentukan diterima atau tidaknya calon berdasarkan ketentuan yang berlaku. Pada sekolah dasar, penentuan calon yang diterima pada sekolah dasar selain memenuhi persyaratan, lebih banyak terikat pada daya tampung kelas. Penentuan (perhitungan) daya tampung ini dapat menggunakan rumus sebagai berikut:<sup>75</sup>

$$DT = B \times M - TK$$

Keterangan:

DT : Daya Tampung

<sup>72</sup> Daryanto and Suwardi, 106.

<sup>73</sup> Daryanto and Suwardi, 107.

<sup>74</sup> Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, 37.

<sup>75</sup> Badrudin, 37.

- B : Banyak bangku di kelas itu  
 M : Muatan bangku (kapasitas)  
 TK : Jumlah siswa yang tinggal kelas pada kelas I

#### 4) Orientasi Peserta Didik

Orientasi peserta didik (peserta didik baru) adalah kegiatan penerimaan peserta didik baru dengan mengenalkan situasi dan kondisi lembaga pendidikan (sekolah) tempat peserta didik itu menempuh pendidikan. Situasi dan kondisi ini menyangkut lingkungan fisik sekolah dan lingkungan sosial sekolah. Lingkungan fisik sekolah seperti jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tempat olahraga, gedung dan perlengkapan sekolah serta fasilitas-fasilitas lainnya yang disediakan lembaga.<sup>76</sup>

Terdapat beberapa istilah untuk memberi nama kegiatan orientasi peserta didik (siswa) baru tersebut. Diantara nama kegiatan orientasi tersebut yaitu: MOS (Masa Orientasi Siswa), MOPD (Masa Orientasi Peserta Didik), Pos (Pekan Orientasi Siswa).<sup>77</sup>

### 3. Rekrutmen Peserta Didik

#### a. Pengertian Rekrutmen Peserta Didik

Rekrutmen peserta didik di lembaga pendidikan Islam (Madrasah) pada hakikatnya adalah merupakan proses pencarian, menentukan dan menarik pelamar yang mampu untuk menjadi peserta didik di lembaga pendidikan Islam (Madrasah) yang bersangkutan.<sup>78</sup>

Menurut Badrudin rekrutmen peserta didik pada hakikatnya proses pencarian, menentukan proses peserta didik yang nantinya akan menjadi peserta didik di lembaga sekolah yang bersangkutan. Langkah-langkah kegiatan tersebut adalah:<sup>79</sup>

<sup>76</sup> Daryanto and Suwardi, *Manajemen Peserta Didik*, 107.

<sup>77</sup> Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, 40.

<sup>78</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, 208.

<sup>79</sup> Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, 32–33.

- a) Membentuk panitia penerimaan peserta didik baru yang melibatkan semua unsur, yaitu: guru, pegawai TU (Tata Usaha) dan dewan sekolah/komite sekolah.
- b) Pembuatan dan pemasangan pengumuman penerimaan peserta didik baru yang dilakukan secara terbuka.

Penerimaan peserta didik baru sebenarnya adalah salah satu kegiatan manajemen peserta didik yang sangat penting. Dikatakan demikian, karena kalau tidak ada peserta didik yang diterima di sekolah, berarti tidak ada yang harus ditangani atau diatur.<sup>80</sup> Penerimaan peserta didik baru merupakan salah satu kegiatan yang pertama di sekolah, baik di tingkat sekolah dasar maupun di tingkat perguruan tinggi.<sup>81</sup>

Langkah pertama dalam kegiatan manajemen peserta didik adalah melakukan analisa kebutuhan yaitu penetapan peserta didik yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan (sekolah). Kegiatan yang dilakukan dalam langkah ini adalah: 1) Merencanakan jumlah peserta didik yang akan diterima, 2) Menyusun program kegiatan kesiswaan.

#### **b. Sistem Rekrutmen Peserta Didik**

Sistem yang dimaksud di sini menunjuk pada cara penerimaan peserta didik baru. Terdapat dua macam sistem penerimaan peserta didik baru. *Pertama*, menggunakan sistem promosi sedangkan yang *kedua* menggunakan sistem seleksi. Sistem promosi adalah penerimaan peserta didik baru tanpa menggunakan seleksi, tetapi diterima begitu saja (tidak ada yang ditolak). Sistem tersebut terjadi pada sekolah-sekolah yang pendaftarannya kurang dari jatah atau daya tampung yang ditentukan. Sistem seleksi digolongkan menjadi beberapa macam: a) Seleksi berdasarkan nilai UN; b) Berdasarkan penelusuran minat dan kemampuan (PMDK)/jalur prestasi, c) Berdasarkan hasil tes masuk.<sup>82</sup>

Sistem seleksi ini lazimnya dilakukan melalui dua tahap, yakni seleksi administratif dan baru kemudian seleksi akademik. Seleksi administratif adalah

---

<sup>80</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Bebas Sekolah*, 41.

<sup>81</sup> Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, 32.

<sup>82</sup> Badrudin, 38.

seleksi atas kelengkapan-kelengkapan administratif calon. Apakah kelengkapan-kelengkapan administratif yang dipersyaratkan bagi calon telah dapat dipenuhi ataukah tidak.<sup>83</sup> Sungguhpun demikian, sekolah juga masih dapat memberikan kebijaksanaan kepada masing-masing calon, misalnya saja penunda pemenuhan persyaratan administratif dengan batas waktu yang telah ditentukan. Sebab, dengan cara demikian, sekolah memang akan lebih dapat merekrut calon-calon yang potensial.

### **c. Proses Rekrutmen Peserta Didik**

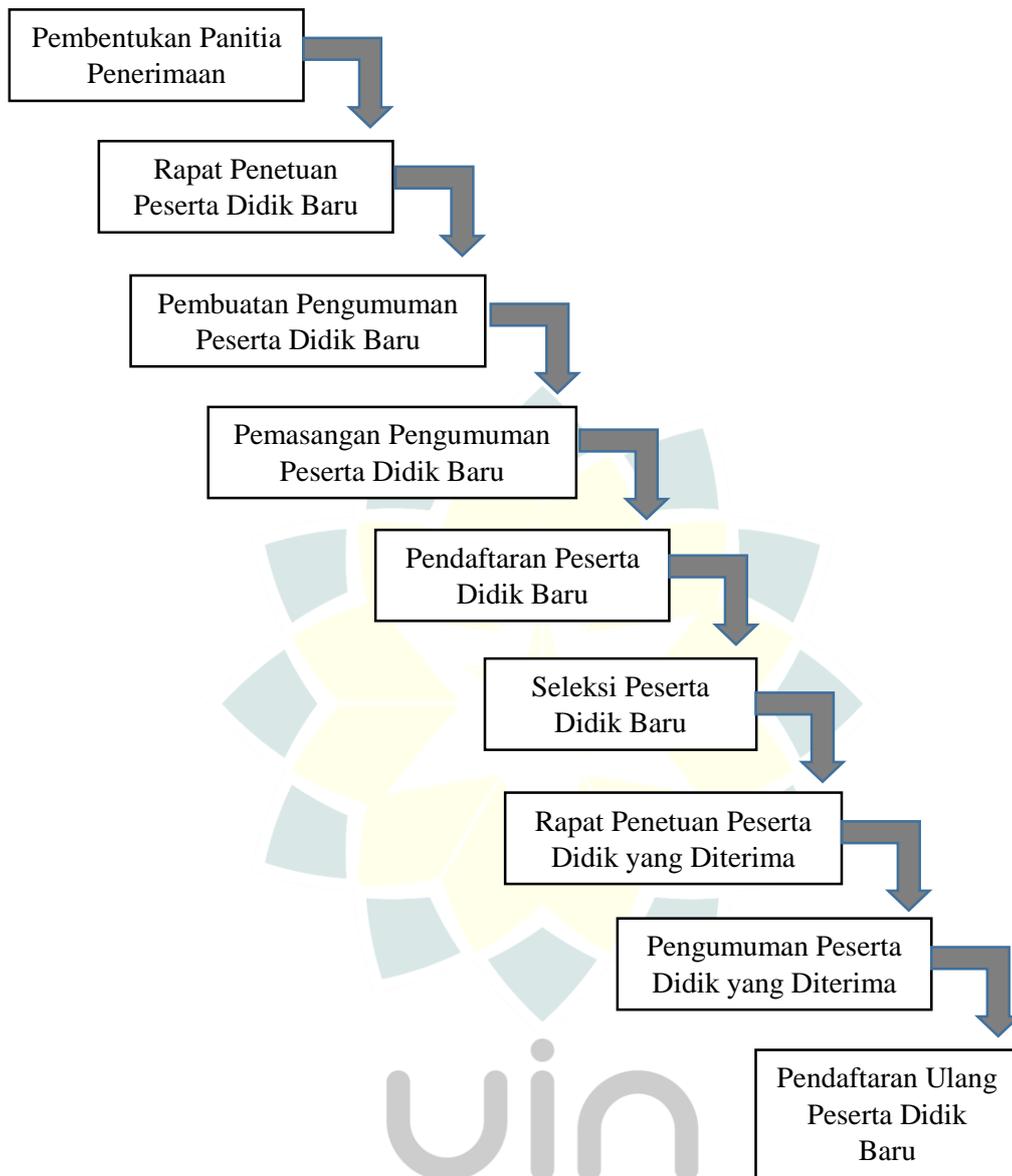
Proses rekrutmen pada dasarnya merupakan usaha sistematis yang dilakukan lembaga untuk menjamin mereka yang lulus atau diterima adalah mereka yang dianggap paling tepat dan sesuai dengan kriteria yang ditentukan dan jumlah yang dibutuhkan.

Prosedur penerimaan peserta didik baru adalah pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru, rapat penentuan peserta didik baru, pembuatan, pemasangan, atau pengiriman pengumuman, pendaftaran peserta didik baru, seleksi, penentuan peserta didik yang diterima dan registrasi peserta didik yang diterima. Berikut langkah-langkahnya dijelaskan pada gambar di bawah ini;



---

<sup>83</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 44.



**Gambar 1.1**  
**Langkah-langkah Rekrutmen Peserta Didik Baru**  
**Sumber: Ali Imron (2011:48)**

Langkah-langkah pada gambar diatas, secara lebih jelas akan dirinci sebagai berikut;

a) Pembentukan Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru

Sekolah dituntut untuk bisa membentuk panitia penerimaan peserta didik baru. Peran panitia ini dirasa sangat penting mengingat panitia

ini yang akan melaksanakan pemilihan peserta didik baru sebagai input yang akan dikembangkan oleh sekolah. Panitia yang sudah terbentuk, umumnya diformalkan dengan menggunakan surat keputusan (SK) kepala sekolah.

b) Rapat Penerimaan Peserta Didik Baru

Rapat penerimaan peserta didik dipimpin oleh waka kesiswaan. Yang dibicarakan dalam rapat ini adalah keseluruhan tentang ketentuan penerimaan peserta didik baru. Walaupun penerimaan peserta didik baru merupakan pekerjaan rutin yang dilakukan tiap tahun, tetapi ketentuan-ketentuan yang berkenaan dengan penerimaan harus senantiasa dibicarakan agar tidak dilupakan oleh mereka yang terlibat.<sup>84</sup>

Hasil rapat panitia penerimaan peserta didik baru tersebut, dicatat dalam buku notulen rapat. Buku notulen rapat merupakan buku catatan tentang rapat yang dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk memuat keputusan-keputusan sekolah. Dikarenakan dalam rapat banyak sekali pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan cemerlang yang perlu didokumentasikan.<sup>85</sup>

c) Pembuatan, Pengiriman/Pemasangan Pengumuman

Setelah rapat mengenai penerimaan peserta didik baru berhasil mengambil keputusan-keputusan penting, seksi pengumuman membuat pengumuman yang berisi hal-hal sebagai berikut: (1) Gambaran singkat mengenai sekolah. Gambaran singkat ini, bisa meliputi sejarah, kelengkapan gedung yang dimiliki, fasilitas-fasilitas sekolah yang dimiliki serta tenaga-tenaga kependidikan: guru, pustakawan, laboran, dan sebagainya. Dengan gambaran demikian, bisa juga dikemukakan proaktif sekolah tersebut. (2) Persyaratan pendaftaran peserta didik baru. (3) Cara pendaftaran meliputi, pendaftaran secara kolektif melalui kepala sekolah tempat di mana peserta didik tersebut sebelumnya sekolah. Kedua, pendaftaran secara individual oleh masing-masing

---

<sup>84</sup> Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, 59.

<sup>85</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 52.

calon peserta didik. Hendaknya dijelaskan, apakah pendaftar selain secara kolektif oleh kepala sekolah tersebut, dapat diwakilkan oleh orang lain atau tidak. (4) Waktu pendaftaran, yang memuat keterangan kapan waktu pendaftaran dimulai dan kapan pendaftaran diakhiri. Waktu pendaftaran ini meliputi: hari, tanggal, dan jam pelayanan. (5) Tempat pendaftaran yang menyatakan di mana saja calon peserta didik tersebut dapat mendaftarkan diri. Tempat pendaftaran ini disarankan agar berada di tempat yang mudah dijangkau oleh peserta didik. (6) Berapa uang pendaftarannya, dan kepada siapa uang tersebut harus diserahkan (melalui petugas pendaftaran atau bank yang ditunjuk), serta bagaimana cara membayarnya (tunai atau mengangsur). (7) Waktu dan tempat seleksi dilakukan (hari, tanggal, jam, dan tempat). (8) Kapan pengumuman hasil seleksi diumumkan, dan di mana calon peserta didik tersebut dapat memperolehnya.<sup>86</sup>

Pengumuman yang telah dibuat hendaknya ditempelkan pada tempat-tempat yang strategis agar dapat dibaca oleh para calon peserta didik. Selain itu, pengumuman dapat juga dikirimkan ke sekolah tempat konsentrasi peserta didik berada. Dengan cara demikian, calon peserta didik akan mengetahui tentang adanya penerimaan peserta didik di suatu sekolah.<sup>87</sup>

#### d) Pendaftaran Peserta Didik Baru

Yang harus disediakan pada saat pendaftaran peserta didik baru adalah loket pendaftaran, loket informasi, dan formulir pendaftaran. Sedangkan yang harus diketahui oleh calon peserta adalah kapan formulir boleh diambil, bagaimana cara pengisian formulir tersebut, dan kapan formulir yang sudah terisi dikembalikan. Loket pendaftar haruslah dibuka secukupnya sehingga para calon tidak terlalu lama antreannya. Selanjutnya, jangan sampai dibuka terlalu banyak, karena akan memboroskan tenaga.

<sup>86</sup> Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, 59.

<sup>87</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 56.

Loket informai disediakan untuk peserta didik yang menginginkan informasi mengenai hal-hal yang belum jelas dalam pengumuman. Loket ini juga memberikan keterangan dan informasi kepada calon peserta didik yang mengalami kesulitan, baik kesulitan dalam hal pengisian formulir maupun kesulitan teknis lainnya.<sup>88</sup>

Formulir hendaknya disediakan secukupnya berdasarkan antisipasi awal. Semakin banyak formulir yang terdistribusi berarti semakin besar peluang tersebut untuk mendapatkan siswa sesuai dengan yang diinginkan. Sangat ideal, jika semua calon peserta didik yang akan masuk ke sekolah tersebut, mendapatkan formulir semua. Dengan cara demikian, mereka mendapatkan peluang yang sama untuk mengikuti tes.<sup>89</sup>

e) Seleksi Peserta Didik Baru

Seleksi adalah suatu proses pengambilan keputusan terhadap individu yang dipilih karena kebaikan yang dimilikinya dari pada yang lain, untuk mengisi suatu jabatan yang didasarkan pada karakter atau sifat-sifat baik dari pada individu tersebut, sesuai dengan persyaratan.<sup>90</sup>

f) Penentuan Peserta Didik Yang Diterima

Pada sekolah-sekolah yang sistem penerimaannya berdasarkan DANEM, ketentuan siswa yang diterima didasarkan atas rangking DANEM yang dibuat. Sedangkan pada sekolah yang menggunakan sistem PMDK, ketentuan penerimaannya didasarkan atas hasil rangking nilai raport peserta didik. Sementara pada sekolah-sekolah yang menggunakan sistem tes, dalam penerimaannya didasarkan atas hasil tes.<sup>91</sup>

Walaupun demikian, umumnya yang terlebih dahulu dipertimbangkan sekolah-sekolah adalah berapa daya tampung kelas

---

<sup>88</sup> Ali Imron, 58.

<sup>89</sup> Ali Imron, 58.

<sup>90</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan kepala sekolah: tinjauan teoritik dan permasalahannya* (Jakarta: Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers), 1999), 351.

<sup>91</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Bebas Sekolah*, 66.

baru tersebut, sebab apapun jenis seleksi yang dipergunakan, ketentuan penerimaannya masih berdasarkan atas daya tampung kelas baru.<sup>92</sup>

Hasil penerimaan peserta didik baru tiga macam kebijaksanaan sekolah, yakni peserta didik yang diterima, peserta didik cadangan, dan peserta didik tidak lulus/tidak diterima. Hasil penentuan demikian kemudian diumumkan.

g) Pengumuman Peserta Didik yang Diterima

Ada dua macam pengumuman, yaitu pengumuman tertutup dan terbuka. Yang dimaksud dengan pengumuman tertutup adalah suatu pengumuman tentang diterima tidaknya seseorang menjadi peserta didik secara tertutup melalui surat. Oleh karena sifatnya tertutup, maka yang tahu diterima tidaknya calon peserta didik tersebut adalah yang bersangkutan sendiri. Dalam pengumuman sistem tertutup ini, umumnya surat pemberitahuan atau pengumuman baerguna untuk mendaftar ulang menjadi peserta didik sekolah tersebut.<sup>93</sup>

Adapun yang dimaksud dengan sistem terbuka adalah pengumuman secara terbuka mengenai peserta didik yang diterima dan yang menjadi cadangan. Umumnya, pengumuman demikian ditempelkan di papan pengumuman sekolah. Mereka yang tidak diterima secara umum tidak tercantum nomor ujian atau tes yang diterima dan yang cadangan saja. Pada pengumuman yang menggunakan sistem terbuka, pendaftaran ulang lazimnya dengan membawa kartu peserta ujian atau tes.<sup>94</sup>

h) Daftar Ulang

Calon peserta didik yang dinyatakan diterima diharuskan mendaftar ulang dengan memenuhi persyaratan dan kelengkapan yang diterima oleh sekolah. Sekolah harus menetapkan batas waktu pendaftaran ulang dimulai dan ditutup. Jika pendaftaran ulang sudah dinyatakan tutup, maka calon peserta didik yang tidak mendaftar ulang dinyatakan gugur,

<sup>92</sup> Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, 65.

<sup>93</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 66.

<sup>94</sup> Ali Imron, 66–67.

kecuali yang bersangkutan memberi keterangan yang sah mengenai alasan keterlambatan mendaftar ulang. Mereka yang dinyatakan gugur Karena tidak mendaftar ulang, kehilangan haknya sebagai peserta didik di sekolah tersebut, dan kemudian dapat diisi dengan peserta yang lulus cadangan.<sup>95</sup>

Demikian juga mereka yang dinyatakan cadangan, ada saat kapan ia dipanggil untuk daftar ulang. Pemanggilan demikian, juga sekaligus mencantumkan kapan batas waktu pendaftaran dibuka dan kapan batas waktu pendaftaran ditutup. Jika ternyata cadangan ini tidak mendaftar ulang setelah diadakan pemanggilan atau diumumkan sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan, akan diisi oleh cadangan yang lain demikian seterusnya. Pemanggilan cadangan didasarkan atas ranking nilai yang telah dibuat pada saat penentuan peserta didik yang diterima dan yang menjadi cadangan. Cadangan yang dipanggil untuk mendaftar ulang ini juga harus memenuhi kelengkapan-kelengkapan yang diprasyarkan oleh sekolah.<sup>96</sup>

#### **4. Manajemen Rekrutmen Peserta Didik**

##### **a. Pengertian Manajemen Rekrutmen**

Manajemen rekrutmen peserta didik baru merupakan salah satu kegiatan yang pertama di madrasah, baik ditingkat sekolah dasar, maupun ditingkat menengah, dan ditingkat perguruan tinggi. Menurut Badrudin manajemen rekrutmen peserta didik baru ini hendaknya dilakukan sedemikian rupa, sehingga kegiatan pembelajaran sudah dapat dimulai pada hari pertama setiap tahun ajaran baru.<sup>97</sup>

Manajemen rekrutmen peserta didik adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik dari sebuah sekolah.<sup>98</sup>

---

<sup>95</sup> Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, 65.

<sup>96</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Bebas Sekolah*, 67.

<sup>97</sup> Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, 32.

<sup>98</sup> Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, 65.

Dapat disimpulkan bahwa hasil utama dari rekrutmen peserta didik adalah mendapatkan calon peserta didik yang berkualitas pada suatu lembaga yang sesuai dengan kriteria yang diharapkan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan.

#### **b. Tujuan Manajemen Rekrutmen Peserta Didik**

Tujuan rekrutmen peserta didik adalah untuk mendapatkan peserta didik yang memiliki karakteristik sesuai dengan kemampuan sekolah dalam membina dan mengembangkan peserta didik.

Adapun menurut Ali Imron, tujuan khusus rekrutmen peserta didik adalah:<sup>99</sup>

- a) Mendapatkan siswa yang memiliki karakteristik sebagaimana ditetapkan dalam syarat-syarat penerimaan siswa baru.
- b) Memberikan keadilan kepada masyarakat dan calon peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang tepat.
- c) Meningkatkan mutu layanan pendidikan bagi anak dan orang tua siswa.

Penerimaan peserta didik baru pada Madrasah bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi warga negara usia sekolah agar memperoleh layanan pendidikan yang sebaik-baiknya secara tertib, terarah, sistematis, transparan dan berkeadilan

#### **c. Asas Manajemen Rekrutmen Peserta Didik**

Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama mengemukakan, ada beberapa yang termasuk kedalam asas penerimaan peserta didik baru di madrasah, diantaranya:

- 1) Obyektivitas, artinya bahwa Penerimaan Peserta Didik Baru, maupun pindahan harus memenuhi syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan;
- 2) Transparansi, artinya Penerimaan Peserta Didik Baru bersifat terbuka dan dapat diketahui oleh masyarakat termasuk orang tua peserta didik baru untuk menghindari segala penyimpangan yang mungkin terjadi;
- 3) Akuntabilitas, artinya Penerimaan Peserta Didik Baru dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat, baik prosedur maupun hasilnya;

---

<sup>99</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 35.

- 4) Tidak diskriminatif, artinya Penerimaan Peserta Didik Baru pada madrasah tanpa membedakan suku, ras, golongan dan status sosial ekonomi masyarakat;
- 5) Kompetitif, artinya Penerimaan Peserta Didik Baru dilakukan melalui seleksi berdasarkan kompetensi yang disyaratkan oleh satuan pendidikan tertentu.

Objektif memiliki makna bahwa proses pembuatan keputusan dalam penerimaan siswa baru tidak dipengaruhi oleh pendapat pandangan pribadi terhadap calon peserta didik atau orang tua peserta didik dalam pandangan yang lebih luas, pembuatan keputusan diterima atau tidak diterimanya siswa baru didasarkan pada kondisi nyata calon peserta didik, tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur diluar kondisi yang terlihat secara nyata, seperti kesenangan atau kebencian terhadap peserta didik, orang tua, atau pihak-pihak yang terkait dengan peserta didik. Prinsip objektif telah menjadi tuntutan sejak sekian lama, dimana keputusan yang objektif dalam penerimaan siswa baru diharapkan memberi keadilan kepada calon peserta didik dan orang tua dalam menerima pendidikan baik bagi anak tersebut maupun bagi orang tua yang memiliki anak sebagai calon peserta didik.<sup>100</sup>

Transparansi adalah prinsip yang menjamin akses atau kebebasan bagi setiap orang untuk memperoleh informasi tentang penyelenggaraan suatu lembaga/perorangan, seperti keuangan, program, penerima manfaat, dan lain sebagainya. Transparansi dalam rekrutmen peserta didik adalah adanya kebebasan masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai tahapan, mekanisme, syarat, dan pelaksanaan proses rekrutmen peserta didik termasuk mengapa seorang anak diterima atau tidak diterima pada suatu proses rekrutmen.<sup>101</sup>

Lebih jauh, transparansi dalam rekrutmen peserta didik memberikan efek yang luar biasa kepada panitia seleksi dalam melaksanakan setiap tahapannya. Kehati-hatian dan kecermatan merupakan merupakan efek yang akan muncul dari prinsip ini. Disamping itu, keterlibatan masyarakat untuk dapat berkontribusi secara lebih

---

<sup>100</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, 43.

<sup>101</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 43.

positif ketika mengetahui proses dan tahapan seleksi secara lebih jelas akan memberikan informasi yang tepat sehingga meminimalisir munculnya prasangka yang tidak tepat terhadap sekolah dan tim PSB.

Wujud transparansi dalam rekrutmen peserta didik dapat berupa:

- 1) Ketersediaan informasi yang lengkap dalam berbagai bentuk media bagi semua pihak yang berkepentingan untuk mengakses informasi terkait dengan rekrutmen peserta didik.
- 2) Pertemuan, pertemuan langsung antara pihak yang berkepentingan dengan tim penerimaan siswa baru (PSB) jika ada hal-hal yang perlu diklarifikasi atau didalami
- 3) Penyebarluasan informasi melalui surat resmi sekolah terkait dengan rekrutmen peserta didik, dan
- 4) Adanya mekanisme masyarakat untuk mengadakan berbagai persoalan terkait dengan keluhan terhadap proses rekrutmen.<sup>102</sup>

Akuntabilitas dalam rekrutmen peserta didik adalah pertanggungjawaban tim penerimaan siswa baru (PSB) dan sekolah terhadap proses dan hasil rekrutmen peserta didik yang dilaksanakan.<sup>103</sup> Rekrutmen peserta didik yang akuntabel dilakukan melalui kejujuran dalam melaksanakan rekrutmen peserta didik, dan ketepatan serta kesesuaian finansial yang ada atau diadakan untuk kepentingan rekrutmen peserta didik.

Pelaksanaan rekrutmen calon peserta didik merupakan kegiatan untuk mencari dan menemukan anak-anak yang layak untuk menjadi peserta didik berdasarkan kriteria tertentu pada suatu jenjang dan jenis pendidikan. Proses ini melalui tahapan pembuatan keputusan diterima atau diterimanya anak sebagai calon peserta didik di sekolah. Pembuatan keputusan merupakan upaya untuk menentukan suatu keputusan berdasarkan pertimbangan kondisi aktual dan standar acuan penerimaan siswa baru.<sup>104</sup>

<sup>102</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 44.

<sup>103</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 45.

<sup>104</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Bebas Sekolah*, 38.

#### d. Tahapan Manajemen Rekrutmen Peserta Didik

Menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia langkah pertama dalam kegiatan manajemen peserta didik adalah melakukan analisis kebutuhan yaitu penetapan siswa yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan (sekolah). Kegiatan yang dilakukan dalam langkah ini adalah:<sup>105</sup>

- a) Merencanakan jumlah peserta didik yang akan diterima.

Penentuan jumlah peserta didik yang akan diterima perlu dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan, agar layanan terhadap peserta didik dapat dilakukan secara optimal. Besarnya jumlah peserta didik yang akan diterima harus mempertimbangkan hal-hal berikut: 1) daya tampung kelas atau jumlah kelas yang tersedia. Jumlah peserta didik dalam satu kelas (ukuran kelas) berdasarkan kebijakan pemerintah berkisar antara 40-45 orang. Sedangkan ukuran kelas yang ideal secara teoritik berjumlah 25-30 peserta didik per satu kelas. 2) rasio murid dan guru. Yang dimaksud rasio murid guru adalah perbandingan antara banyaknya peserta didik dengan guru per *ful timer*. Secara ideal rasio guru dan murid adalah 1:30.

- b) Menyusun program kegiatan kesiswaan.

Penyusunan program kegiatan bagi siswa selama mengikuti pendidikan di sekolah harus didasarkan kepada: 1) visi dan misi lembaga pendidikan yang bersangkutan, 2) minat dan bakat peserta didik, 3) sarana prasarana yang ada 4) anggaran yang tersedia, 5) Tenaga kependidikan yang tersedia.

#### 5. Problem-problem Rekrutmen Peserta Didik

Di antara problem penerimaan peserta didik baru yaitu: *pertama*, adanya peserta didik yang hasil tesnya, jumlah nilai UN-nya, dan kecakapannya sama dengan mereka yang berada pada batas bawah penerimaan. *Kedua*, adanya calon peserta didik yang dari segi kemampuannya masih kalah dibandingkan dengan yang lainnya, sementara orangtua yang bersangkutan mempunyai kekuasaan tertinggi di daerah tersebut. *Ketiga*, terbatasnya daya tampung sarana prasarana sekolah,

---

<sup>105</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, 207.

sementara sangat banyak calon peserta didik yang mempunyai kecakapan yang tinggi.<sup>106</sup>

Adapun menurut Pangabean, kendala-kendala yang dihadapi dalam proses seleksi antara lain: tolak ukur, penyeleksi, dan pelamar.<sup>107</sup>

a) Tolak Ukur

Tolak ukur adalah kesulitan untuk menentukan standar atau tolak ukur yang akan dipergunakan untuk mengukur kualifikasi-kualifikasi seleksi secara objektif.

b) Penyeleksi

Pemilihan penyeleksi sebagai orang yang melakukan penilaian terhadap calon pelamar harus didasarkan pada kompetensi yang dimiliki bukan berdasarkan kedudukan pada sebuah lembaga. Kesulitan untuk mendapatkan penyeleksi yang benar-benar qualified, jujur dan objektif penilaiannya, merupakan salah satu faktor kendala yang sering kali dihadapi dalam pelaksanaan seleksi.

c) Pelamar

Untuk mendapatkan jawaban yang jujur dari pelamar bukanlah perkara yang mudah, karena mereka selalu berusaha memberikan jawaban mengenai hal-hal yang baik saja tentang dirinya sedangkan hal-hal yang kurang baik disembunyikan. Hal ini terjadi karena pelamar adalah manusia.

## 6. Madrasah

### a. Pengertian Madrasah

Menurut Jaja Jahari kata madrasah dalam bahasa Arab adalah bentuk keterangan tempat (*zharaf makan*) dari kata “*darasa*”. Secara harfiah “*madrasah*” diartikan sebagai “tempat belajar para pelajar”, atau tempat untuk memberikan pelajaran.<sup>108</sup> Sebagaimana yang diungkapkan juga oleh Abuddin Nata, kata

<sup>106</sup> Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, 39.

<sup>107</sup> Mutiara Sibarana Pangabean, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), 33.

<sup>108</sup> Jaja Jahari, *Manajemen Madrasah*, 3.

“madrasah” dalam bahasa Arab berarti tempat atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran.<sup>109</sup>

Sistem pengajaran yang digunakan di madrasah adalah integrasi antara sistem pondok pesantren dengan sistem yang berlaku di sekolah-sekolah modern. Penilaian untuk kenaikan tingkat dilakukan dengan penguasaan terhadap sejumlah bidang pengajaran tertentu.<sup>110</sup>

Madrasah adalah salah satu model lembaga pendidikan Islam, yaitu dilihat secara normatif pada dasarnya bersumber dari ajaran agama yang universal. Berdasarkan komitmen ini jelas pendidikan Islam akan mampu bertahan dalam perubahan dari masa ke masa. Prinsip universal menunjukkan kesanggupannya untuk di satu sisi mempertahankan semangat keislamannya dan di sisi lain menyesuaikan aspek teknisnya dengan perkembangan zaman.<sup>111</sup>

Madrasah sampai saat ini masih menjadi lembaga pendidikan yang eksis. Eksistensi madrasah berbarengan dengan semakin meningkatnya mutu lulusan yang tidak kalah dengan lembaga pendidikan lainnya dalam konstalasi pendidikan nasional. Meningkatnya mutu madrasah tentu bukan dihasilkan dari proses instan, kebanggaan rasa memiliki (*sense of belonging*), jiwa altruistic (tulus ikhlas) dalam bekerja dan semangat *fastabiq al- khoiraat* (berlomba dalam kebaikan) adalah bagian penting mengapa madrasah tetap kokoh dalam pusaran kemajuan zaman dengan segenap implikasinya.<sup>112</sup>

Bagi lembaga pendidikan “Madrasah” kedua standar pendidikan (output dan outcome) yang mencakup tiga domain *taxonomy of educational objectives*, tidak dapat dipisahkan. Disamping madrasah mendidik kecerdasan, ia juga membina moral dan akhlak siswanya. Itulah nilai plus madrasah dibandingkan sekolah umum yang cenderung menekankan pembinaan kecerdasan intelek (kognitif).<sup>113</sup>

---

<sup>109</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 50.

<sup>110</sup> Moh. Arif, “Manajemen Madrasah dalam Upaya peningkatan Mutu Pendidikan Islam,” *Episteme*, No.2, Vol.8 (December 2013): 422.

<sup>111</sup> Nurhasnawati, “Pendidikan Madrasah Dan Prospeknya dalam Pendidikan Nasional,” *Jurnal Potensia*, No.1, Vol.14 (June 2015): 91.

<sup>112</sup> Anwar Rasjid, “Urgensi Madrasah Di Era Kontemporer,” 187–88.

<sup>113</sup> Anwar Rasjid, 202.

## b. Urgensi Manajemen Di Madrasah

Manajemen berbasis sekolah/madrasah secara konseptual dapat digambarkan sebagai suatu perubahan formal struktur penyelenggaraan sebagai bentuk desentralisasi yang mengidentifikasi sekolah itu sendiri sebagai suatu bentuk desentralisasi yang mengidentifikasi sekolah itu sendiri sebagai unit utama peningkatan serta bertumpu pada kewenangan pembuatan keputusan sebagai sarana penting dalam peningkatan.<sup>114</sup>

Manajemen berbasis sekolah/madrasah (MBS/M) atau *School Based Management* (SBM) merupakan bentuk alternatif yang dapat diartikan sebagai pengkoordinasian dan penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah. MBS/M bertujuan memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan, keluwesan, dari sumber daya untuk meningkatkan mutu sekolah dengan meningkatkan produktivitas sekolah, memberikan fleksibilitas, melibatkan akuntabilitas, mampu melakukan perubahan kearah perbaikan.<sup>115</sup>

Esensi manajemen berbasis madrasah merupakan bentuk pengelolaan madrasah yang menjamin madrasah memiliki otonomi luas dalam mengelola sumber daya, melibatkan masyarakat dalam pengelolaan, serta tidak mengabaikan kebijakan nasional. Beberapa faktor yang merefleksikan kepentingan ekonomi sekolah, yaitu: terjadinya akuntabilitas atau *accountability*, tercapainya staff, orang tua, dan siswa dalam pengambilan keputusan, dan tercapainya program-program pengembangan profesi dalam meningkatkan manajemen.<sup>116</sup>

Desain pengelolaan madrasah menggunakan MBS/M bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. MBS/M memberikan kekuasaan dan meningkatkan partisipasi madrasah dalam memperbaiki kinerja madrasah mencakup kepemimpinan madrasah, profesionalisme guru, layanan

---

<sup>114</sup> Muhammad Madarik, "Manajemen Madrasah dalam Perspektif Islam," *MODELING; Jurnal Program Studi PGMI*, No.2, Vol.3 (September 2016): 136.

<sup>115</sup> Muhammad Madarik, 136.

<sup>116</sup> Muhammad Madarik, 136–137.

belajar peserta didik yang bermutu, manajemen madrasah yang bermutu, partisipasi orang tua peserta didik dan masyarakat.<sup>117</sup>

### c. Sistem Pengajaran di Madrasah

Sistem pengajaran yang digunakan di madrasah adalah integrasi antara sistem pada pondok pesantren dengan sistem yang berlaku di sekolah-sekolah modern. Penilaian untuk kenaikan tingkat ditentukan dengan penguasaan terhadap sejumlah bidang pengajaran tertentu.<sup>118</sup>

Pada perkembangan selanjutnya, sistem pondok mulai ditinggal, dan berdirilah madrasah-madrasah yang mengikuti sistem yang sama dengan sekolah-sekolah modern. Namun demikian, pada tahap awal madrasah tersebut masih bersifat diniyah, yang mata pelajarannya masih seputar agama dengan penggunaan kitab-kitab bahasa Arab.

Sebagai pengaruh dari ide-ide pembaruan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan bangsa Indonesia, sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk ke dalam kurikulum madrasah. Buku-buku pelajaran agama mulai disusun khusus sesuai dengan tingkatan madrasah, sebagai halnya buku-buku pengetahuan umum yang belaku di sekolah-sekolah umum. Bahkan kemudian timbullah madrasah-madrasah yang mengikuti sistem perjenjangan dalam bentuk sekolah-sekolah modern, seperti Madrasah Ibtidaiyah untuk tingkat dasar, Madrasah Tsanawiyah untuk tingkat menengah pertama dan adapula Kuliah Muallimin (pendidikan guru) yang disebut normal Islam.<sup>119</sup>

Pada tahap selanjutnya, penyesuaian tersebut semakin meningkat dan terpadu dengan baik sehingga sukar untuk dipisahkan dan dibedakan antara keduanya, kecuali madrasah yang langsung ditulis predikat islamiah. Kurikulum madrasah atau sekolah-sekolah agama, mempertahankan agama sebagai mata pelajaran pokok, walaupun dengan persentase yang berbeda. Pada waktu Kementerian Agama (Kemenag) mulai mengadakan pembinaan dan pengembangan terhadap sistem pendidikan madrasah.<sup>120</sup>

---

<sup>117</sup> Muhammad Madarik, 137.

<sup>118</sup> Moh. Arif, "Manajemen Madrasah dalam Upaya peningkatan Mutu Pendidikan Islam," 422.

<sup>119</sup> Moh. Arif, 422.

<sup>120</sup> Moh. Arif, 422.

#### d. Hubungan Pendidikan Madrasah dengan Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial merupakan perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis) dimana anggota masyarakat berada di dalamnya.<sup>121</sup>

Kelas sosial sebagai konsep yang multidimensional, ia sangat bergantung pada tiga variabel utama yaitu kekayaan (*wealth*), kekuasaan (*power*) dan kehormatan (*prestige*). *Wealth* terkait dengan kepemilikan modal dan tingkat pendapatan (*property, capital, income*). *Power* terkait dengan kemampuan untuk membuat keputusan (*decition making*) dan kemampuan mempengaruhi orang lain (*influence others to act*) demi kepentingannya atau demi kelompoknya baik dalam bidang ekonomi, politik maupun militer, sementara *prestige*, terkait dengan posisi dan peran seseorang dalam pekerjaan atau jabatan (*status, role, occupational*) dalam institusi perekonomian atau kenegaraan. Ketiga variabel tersebut merupakan penentu kelas sosial seseorang dalam penstratifikasian sosial, dan semakin tinggi kelas sosial seseorang maka akan semakin tinggi pula peluang hidup (*life change*) dan gaya hidupnya (*life style*).<sup>122</sup>

Ukuran tersebut tidaklah bersifat limitatif karena masih ada ukuran-ukuran lain yang dapat digunakan. Akan tetapi, ukuran-ukuran diatas amat menentukan sebagai dasar timbulnya sistem lapisan dalam masyarakat tertentu.<sup>123</sup>

Mengenai hubungan antara pendidikan dengan status sosial dan pelapisan sosial telah banyak penelitian dilakukan di berbagai masyarakat dan bangsa. *Pertama-tama* dikemukakan bahwa sikap dan perhatian akan pendidikan ada kaitan dengan pelapisan dan status sosial. Orang-orang dari lapisan bawah kurang perhatian akan pendidikan. Disamping tidak mampu membiayai, mereka tidak melihat akan pentingnya pendidikan. Orang-orang dari lapisan dan status sosial tertinggi juga kurang menaruh perhatian akan pendidikan karena mereka merasa telah berkecukupan secara ekonomis, telah memiliki kepuasan hidup yang tinggi serta tidak perlu khawatir dengan masa depan kehidupannya. Jadi mereka tidak

<sup>121</sup> Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), 40.

<sup>122</sup> Kamanto Sunarto, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 206.

<sup>123</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 208.

melihat peran pendidikan dalam perbaikan status sosialnya. Sebaliknya orang-orang lapisan menengah. Mereka berpendapat bahwa pendidikan itu bisa menolong kehidupan mereka, mengangkat derajat, dan merupakan sarana mobilitas sosial. *Kedua*, pendidikan lebih menguntungkan kelas menengah ke atas daripada kelas sosial rendah. Kemampuan ekonomi kelas menengah dan kelas atas cukup kuat untuk mendukung kepentingan pendidikan bagi anak-anaknya. *Ketiga*, keberhasilan pendidikan di sekolah tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuan peserta didik dalam belajar, melainkan lebih sering tergantung kepada dukungan finansial dari orang tua.<sup>124</sup>

Secara sosiologis, kemunculan madrasah unggulan adalah sebuah keniscayaan di saat kebutuhan masyarakat saat ini adalah mencari segala hal yang serba berkualitas unggul. Dengan lembaga (madrasah) yang unggul sebagai proses pemilikan lembaga pendidikan yakni tempat menempa diri anak dalam menyongsong masa depan yang memiliki sikap profesional dalam kehidupan, sehingga masyarakat yang sudah sadar dan profesional dalam kehidupan, akan memilih madrasah yang baik (unggul) dan berani berkorban demi anaknya secara maksimal dan optimal.<sup>125</sup>

Kemudian, jika pengembangan sekolah/madrasah unggulan SBI (Sekolah Berstandar Internasional) ini di-*qiyas*-kan dengan pembentukan Badan Hukum Pendidikan (meskipun pada akhirnya kebijakan ini dibatalkan) dengan penerimaan jalur mandiri sebagai salah satu wahananya, maka sekolah/madrasah unggulan SBI adalah representasi dari kelompok kaum elite kaya yang hanya akan mempertajam perbedaan dan pertentangan kelas. Bahkan, lebih lanjut akan menyebabkan kecemburuan sosial dikarenakan posisi marginalnya kaum miskin dengan belajar hanya di sekolah/madrasah biasa (standar atau bahkan di bawah standar). Sudah barang tentu mereka yang mengenyam pendidikan di sekolah/madrasah unggulan SBI akan merasa superior, sementara kaum miskin yang menempati sekolah/madrasah “biasa” akan merasa inferior. Dengan demikian, pendidikan

---

<sup>124</sup> Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 109–110.

<sup>125</sup> Agus Maimun and Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan; Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*, 27–28.

nasional dengan agenda barunya berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 itu hanya akan menciptakan elitisme pendidikan nasional.<sup>126</sup>

Selain itu, pendidikan (baik di sekolah/madrasah) semestinya dilakukan bagi kepentingan peserta didik, bukan guru, penguasa, dan pemilik atau pengelola. Pandangan pendidikan sebagai transfer nilai, ilmu, dan kemampuan kerja, bukanlah pandangan arif dan realistik. Hal ini lebih mencerminkan romantisme hegemoni sejarah tentang masa lalu dan generasi pendahulu yang selalu lebih baik. Sejarah dipandang selesai, beku, dan mati, melawan fakta tentang keberlangsungan perubahan sosial sebagai hukum sejarah.<sup>127</sup>

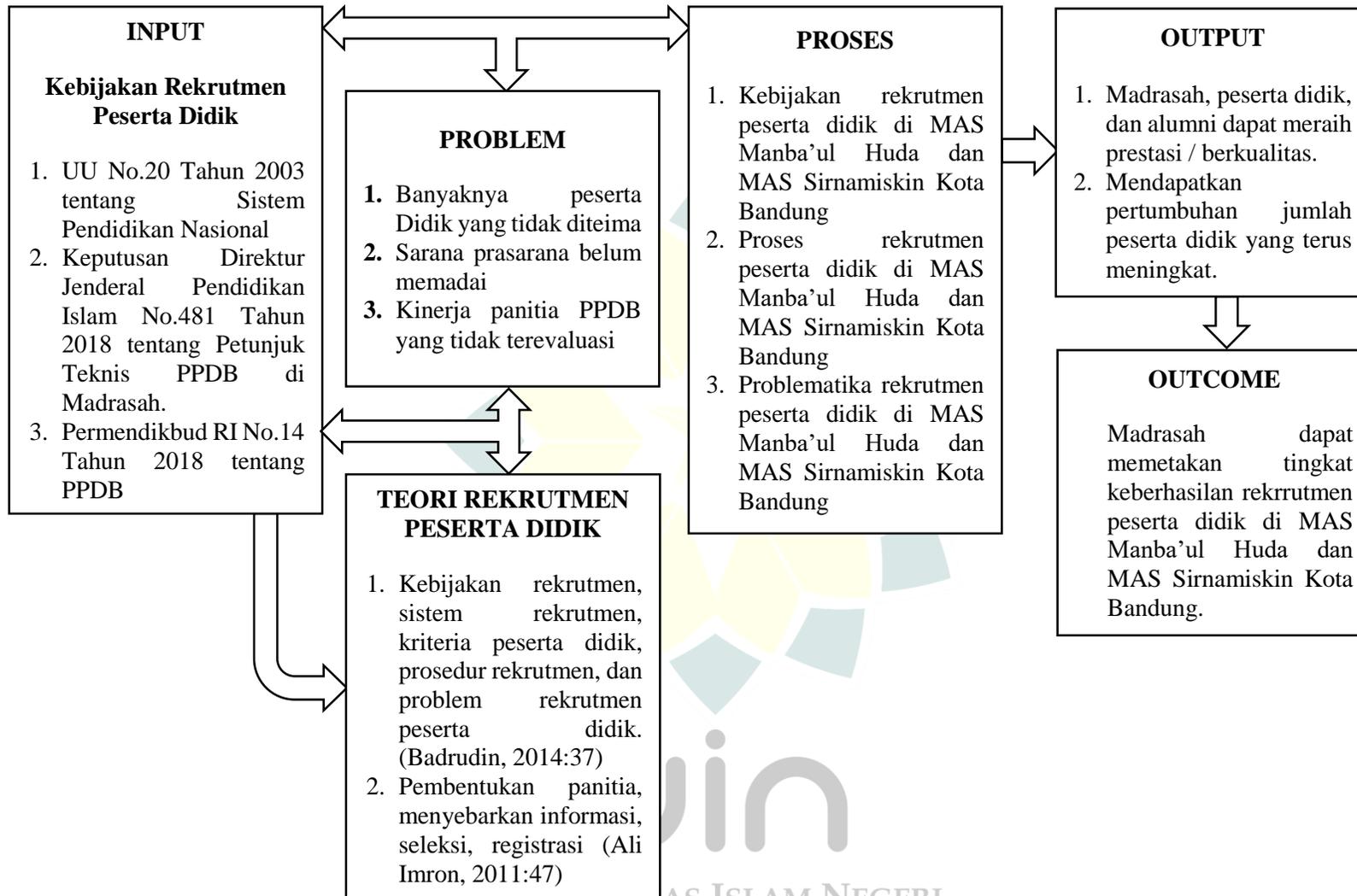
Oleh karena itu, pendidikan madrasah pada akhirnya saling memperkaya pengalaman terhadap masalah peserta didik, memahami, memecahkan, berperan aktif dalam dunianya masing-masing. Hubungan pendidikan di madrasah dengan stratifikasi sosial merupakan suatu gejala sosial yang telah terjadi. Maka dari itu, pendidikan di madrasah dengan berbagai strata sosialnya, berlomba saling berperan melakukan kegiatan pendidikan secara mandiri dan kreatif untuk mencapai tujuan lembaga yang diinginkannya.

Kemudian, dari semua kerangka fikir yang telah dijelaskan diatas, haruslah dapat dipecahkan dengan baik dan bijaksana oleh kepala sekolah selaku pimpinan lembaga dan juga oleh stakeholder lainnya yang terkait. Maka pada penelitian ini, penulis akan coba menjawab kesenjangan yang terdapat dalam manajemen rekrutmen peserta didik di multi situs MAS Manba'ul Huda dan MAS Sirnamiskin Kota Bandung yang tergambar dalam kerangka pemikiran berikut ini;

---

<sup>126</sup> Mu'arif, *Liberalisasi Pendidikan; Menggadaikan Kecerdasan Kehidupan Bangsa* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2008), 178.

<sup>127</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan; Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 214.



**Gambar 1.2 Manajemen Rekrutmen Peserta Didik Pada Madrasah  
(Penelitian Di MAS Manba'ul Huda dan MAS Sirnamiskin Kota Bandung)**

## G. Langkah-langkah Penelitian

Pada langkah penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau melalui lisan dari orang-orang yang dapat diamati.<sup>128</sup> Dengan jenis penelitian studi multi situs, yaitu suatu pendekatan penelitian yang mencoba untuk mengeksplorasi kehidupan nyata melalui pengumpulan data yang detail serta mendalam dengan melibatkan beragam sumber informasi, baik berupa wawancara, bahan audio, observasi ataupun dokumen. Adapun karakteristik dalam penelitian studi multi situs adalah terdapat dua atau lebih subjek, latar, tempat, dan tempat penelitian.

Langkah penelitian merupakan cara kerja pikiran dalam memahami suatu objek. Langkah-langkah penelitian juga dapat bermakna prosedur (tahapan kerja) baku yang dipandang paling efektif untuk memecahkan suatu masalah pada bidangnya.

Moleong menyatakan bahwa proses penelitian ini dijelaskan dalam tahapan langkah yang meliputi; 1) jenis data, 2) sumber data, 3) metode dan teknik pengumpulan data, 4) langkah analisis data, dan 5) teknik pengumpulan uji absah data.<sup>129</sup>

### 1. Jenis Data

Jenis data pokok yang dikumpulkan adalah jenis data kualitatif yakni data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati yang berkaitan dengan penerimaan peserta didik baru. Adapun lokasi penelitiannya, peneliti menentukan tempat penelitian di MAS Manba'ul Huda dan MAS Sirnamiskin Kota Bandung, dengan alasan kedua lembaga tersebut termasuk lembaga pendidikan islam yang banyak diminati, jumlah calon peserta didik dalam setiap tahun ajarannya terus meningkat. Kemudian keduanya merupakan lembaga madrasah yang mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan kepesantrenan.

### 2. Sumber Data

---

<sup>128</sup> Moleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

<sup>129</sup> J. Lexy, 224.

a. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil latar atau lokasi penelitian di MAS Manba'ul Huda Kota Bandung dan MAS Sirnamiskin Kota Bandung. Adapun MAS Manba'ul Huda yang berlokasi di Jalan Cijawura Girang IV No.16 Kota Bandung 40286. Telp. (022) 7513061. Website: [www.mmi.manbaul-huda.com](http://www.mmi.manbaul-huda.com).

Ditinjau dari kepemimpinan MAS Manba'ul Huda Kota Bandung mempunyai pemimpin yang visioner dalam pemikiran, yang mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas civitas akademika, serta memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan proaktif. Selain itu, mampu mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh.

Sedangkan MAS Sirnamiskin Kota Bandung terletak di Jalan KH. Wahid Hasyim (Kopo) No. 429-433 Kota Bandung 40235. Telp. (022) 5401197 – 540375 - 5409303. MAS Sirnamiskin merupakan madrasah yang populer di Kota Bandung, termasuk kategori madrasah terbaik di Provinsi Jawa Barat diantara 26 madrasah yang juga telah terdaftar di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kedua lembaga tersebut, juga selain merupakan lembaga pendidikan Islam (madrasah), jumlah peminatnya (calon peserta didik) terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

b. Sumber Data

Menurut Spradley dalam Sugiyono sumber data dinamakan “*Social Situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.<sup>130</sup>

Adapun menurut Lexy, sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sehingga selebihnya adalah data tambahan berupa dokumen-dokumen lain.<sup>131</sup>

Sumber data kualitatif yang peneliti cari adalah apa yang dikemukakan oleh para informan yang berkaitan dengan seperangkat pertanyaan, yang di ajukan oleh

<sup>130</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 215.

<sup>131</sup> J. Lexy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 157.

peneliti. Yang merupakan sumber data kualitatif adalah data yang diperoleh secara verbal melalui suatu wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisis dokumen atau respon survei. Dalam klasifikasinya, sumber data dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut; *pertama*, kepala madrasah dan ketua panitia penerimaan peserta didik baru MAS Manba'ul Huda dan MAS Sirmamiskin Kota Bandung, dan beberapa peserta didik yang telah melalui proses penerimaan di kedua lembaga tersebut. *Kedua*, simbol (*paper*) yaitu sumber data yang menyajikan data data berupa huruf, angka, gambar simbol-simbol lain. Sumber data ini berupa dokumen dan arsip terkait dengan manajemen rekrutmen peserta didik baru.

Adapun sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer ialah sumber yang langsung memberikan data. Sumber data primer ini diambil dari informan utama diantaranya adalah kepala madrasah, dan ketua panitia PPDB. Kemudian data sekunder diperoleh dari beberapa sumber seperti dokumen atau bahan tertulis yakni buku-buku, artikel, jurnal, ilmiah dan bahan lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

### **3. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif, menurut Moleong penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau melalui lisan dari orang-orang yang dapat diamati.<sup>132</sup> Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Disebut sebagai metode kualitatif karena data terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.<sup>133</sup>

Dengan jenis penelitian studi multi situs, yaitu suatu pendekatan penelitian yang mencoba untuk mengeksplorasi kehidupan nyata melalui pengumpulan data yang detail serta mendalam dengan melibatkan beragam sumber informasi, baik berupa wawancara, bahan audio, ataupun dokumen. Adapun karakteristik dalam

---

<sup>132</sup> J. Lexy, 6.

<sup>133</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 8.

penelitian studi multi situs adalah terdapat dua atau lebih subjek, latar, tempat penelitian.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga macam yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun ketiga teknik pengumpulan data ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Teknik Observasi

Dalam observasi ini, peneliti terlibat kegiatan sehari-hari dengan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melaksanakan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut melaksanakan suka dukanya. Dengan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>134</sup>

Observasi yang dilakukan yaitu observasi yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan data-data tentang manajemen rekrutmen peserta didik di MAS Manba'ul Huda dan MAS Sirnamiskin Kota Bandung. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di kedua lokasi tersebut. Untuk mempermudah pengamatan, peneliti menggunakan catatan-catatan dan alat elektronik seperti *smartphone*. Pengamatan dan pemusatan pada data-data yang tepat dan menambah bahan persepsi tentang obyek yang diamati.

2) Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>135</sup>

Teknik wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan *key informan* yaitu kepala madrasah dan ketua panitia penerimaan peserta

---

<sup>134</sup> Sugiyono, 227.

<sup>135</sup> Sugiyono, 231.

didik baru MAS Maba'ul Huda dan MAS Sirnamiskin Kota Bandung. Wawancara menggunakan model wawancara terbuka, tanya jawab lisan yang berhadapan atau bertatap muka langsung secara fisik dan diarahkan pada satu masalah tertentu. Pedoman wawancara yang digunakan adalah terstruktur, yaitu wawancara yang hanya memuat secara garis besar yang akan ditanyakan kepada kepala madrasah, ketua panitia PPDB, tenaga kependidikan tata usaha, guru, dan peserta didik, yang terkait dengan manajemen rekrutmen peserta didik.

### 3) Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berbentuk gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.<sup>136</sup>

Dokumentasi yang dimaksud adalah dokumen yang berisi data-data tentang manajemen rekrutmen peserta didik baru di MAS Manba'ul Huda dan MAS Sirnamiskin Kota Bandung. Bungin menjelaskan dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengambil data-data berupa historis, dan fakta sosial yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumen.

## 4. Analisis Data

Analisis data yang akan dilakukan yaitu analisis kualitatif. Menurut Bogdan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Adapun langkah-langkah analisis yang dilakukan yaitu sebagai berikut:<sup>137</sup>

<sup>136</sup> Sugiyono, 240.

<sup>137</sup> J. Lexy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 248.

a. Unitisasi

Unitisasi data yaitu pemrosesan satuan. Dalam unitisasi ini, terdapat langkah-langkah yang dilakukan yaitu sebagai berikut: (1) Mereduksi kata, maksudnya memilih kata yang sudah dimasukkan kedalam satuan dengan cara membaca satuan yang sama. Jika tidak sama maka akan disusun kembali untuk membuat katagori baru. (2) Memberi kode, maksudnya memberi kartu indeks yang berisi satuan-satuan, kode-kode dapat berupa penandaan sumber asal satuan seperti catatan lapangan, penandaan lokasi, dan penandaan cara pengumpulan data.

b. Kategorisasi Data

Kategori yaitu proses pengumpulan data yang telah terkumpul dalam kategorisasi ini, ada beberapa hal yang dilakukan yang diantaranya sebagai berikut: 1) Mereduksi data, maksudnya memilih kata yang sudah dimasukkan ke dalam satuan dengan cara membaca satuan yang sama, jika tidak sama maka akan disusun kembali untuk membuat kategori baru, 2) Membuat *coding*, maksudnya memberikan nama atau judul terhadap satuan yang mewakili entris pertama dari kategori, 3) Menelaah kembali seluruh kategori, 4) Melengkapi data-data yang telah terkumpul untuk ditelaah dan dianalisis.

c. Penafsiran

Penafsiran dilakukan dengan cara memberi penafsiran-penafsiran logis dan empiris berdasarkan data yang terkumpul selama penelitian. Tujuan yang akan dicapai dalam penafsiran data ialah deskripsi semata-mata dan teori mengenai manajemen rekrutmen peserta didik baru sebagai alat sistematisasi analisis. Dengan tujuan penafsiran deskripsi semata-mata dimaksudkan data hanya dideskripsikan dengan teori manajemen penerimaan peserta didik baru.

## 5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan usaha memeriksa data yang telah terkumpul dari data yang terkumpul hal ini berdasarkan kriteria derajat kepercayaan

(*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Cara yang ditempuh adalah sebagai berikut.<sup>138</sup>

- a. Perpanjangan keikutsertaan, hal ini dilakukan untuk mendeteksi serta menghitung distorsi yang mungkin dapat mengotori data. Perpanjangan keikutsertaan ini dilakukan sejak bulan 15 Januari 2018 hingga 30 November 2018.
- b. Ketekunan pengamatan, maksudnya untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, diteliti, untuk memperdalam dan mengarahkan data supaya lebih terfokus. Hal ini dilakukan dengan cara pengamatan terhadap berbagai aktivitas dalam manajemen penerimaan peserta didik baru tersebut, mencatat serta merekam hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, dengan maksud memperdalam dan lebih terfokus.
- c. Triangulasi, yaitu pengecekan hasil wawancara dan pengamatan kepada sumber yang berbeda serta membandingkan data hasil penelitian dokumen dengan pengamatan serta dengan melalui wawancara, hal ini dilakukan agar tidak terjadi disinformasi dalam melakukan penelitian ini.
- d. Pemeriksaan Teman Sejawat, dilakukan dengan cara didiskusikan kepada dosen pembimbing atau kepada teman mahasiswa yang sama sedang melakukan penelitian mengenai hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh untuk memperbaiki dan melengkapi hasil sementara penelitian.
- e. Analisis Kasus Negatif, dilakukan dengan cara mengumpulkan contoh-contoh serta kasus-kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang terkumpul untuk digunakan sebagai bahan perbandingan.
- f. Kecukupan Referensi, dilakukan dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya terkait dengan *setting* dan pokok penelitian. Melengkapinya dengan cara menanyakan langsung kepada kepala Madrasah, serta mencari informasi dari sumber lain, termasuk referensi dari sumber tertulis.

---

<sup>138</sup> J. Lexy, 324.

- g. Pengecekan Anggota, dilakukan dengan cara memeriksa dan melaporkan data hasil penelitian kepada sumbernya (Kepala Madrasah), guna menanyakan persepsi antara peneliti dengan pihak sumber yang diteliti.
- h. Uraian Rinci, dilakukan dengan cara melaporkan hasil penelitian secara rinci dan lebih cermat, dimaksudkan agar keterlibatan informasi seperti yang terdapat dilokasi.
- i. *Auditing* untuk kriteria kebergantungan, proses *auditing* dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan auditor (pembimbing) untuk menentukan apakah penelitian ini perlu untuk diteruskan, diperbaiki atau dihentikan sesuai dengan lengkap tidaknya data yang terkumpul. *Auditing* untuk kepastian kriteria kepastian, proses *auditing* dilakukan dengan cara memeriksa data atau dengan mengadakan klarifikasi data yang terkumpul kepada subjek penelitian, dalam hal ini kepada ketua panitia PPDB. Bukti keabsahan data hasil dari pemeriksaan data tersebut dibuktikan dengan surat persetujuan atau pernyataan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hasil sebenarnya dari Kepala Madrasah.